

Di ambang

Neraka Api

*Ajaran Ortodoks tentang roh-roh jahat
dan tentang penghakiman Allah atas mereka*

Uskup Alexander (Mileant)

Daftar Isi:

Pendahuluan	2
Kitab Suci tentang roh-roh jahat	5
Kegilaan dan kerasukan	13
Jaring-jaring si jahat	20
Godaan okultisme	28
Cara-cara perlindungan dari roh-roh jahat.	49
Kerajaan setan di ambang Neraka yang berapi-api	56
Kesimpulan	59
Doa-doa melawan fitnah roh-roh jahat	59
Peringatan bagi para pengusir setan	64
Catatan kaki dalam artikel tentang eksorsisme.	68

Pendahuluan

“Aku akan menaruh permusuhan antara engkau dan perempuan itu, antara keturunanmu dan keturunannya. Ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kejadian 3:15).

Seseorang yang hanya hidup untuk kepentingan materi dan sensasi fisik tidak memikirkan pertanyaan-pertanyaan “abstrak” seperti keberadaan Tuhan, keberadaan dunia spiritual dengan roh-roh baik dan jahat, maupun kehidupan setelah kematian. Ia sepenuhnya terserap oleh urusan sehari-harinya. Namun tiba-tiba, beberapa guncangan tak terduga mengguncangnya, dan ia mulai merasakan kebutuhan untuk merenungkan hidupnya serta melihat tujuan keberadaannya. Dan ketika ia merenungkan sisi spiritual dan moral kehidupan, ia segera menyadari bahwa ilmu pengetahuan, yang selama ini begitu ia percayai, sama sekali tidak berdaya untuk membantunya memahami pertanyaan-pertanyaan paling mendesak dan krusial dalam hidupnya.

Jika rasa keagamaannya sama sekali belum mati, ia akan merasakan kebutuhan untuk berpaling kepada Tuhan, mulai berdoa, dan membaca Kitab Suci. Dan jika ini bukan sekadar penyimpangan sesaat dan dangkal, melainkan benar-benar titik balik yang serius dalam hidupnya, keinginan tulus untuk menjadi lebih baik, maka Tuhan akan mulai memperbarui hatinya dan membuka cakrawala baru bagi penglihatannya yang batin. Orang tersebut akan mulai merasakan dengan jelas bimbingan Tuhan, kedekatan-Nya, dan kasih-Nya yang seperti seorang Bapa. Ia akan mulai memahami bahwa dunia ini jauh lebih luas dan kaya akan makna daripada yang pernah ia bayangkan sebelumnya. Ia akan menjadi lebih peka dalam membedakan yang baik dari yang jahat, mulai menyadari bahwa ada dunia rohani dan makhluk-makhluk tak terlihat yang memengaruhi hidupnya: sebagian mengarah pada kebaikan, sebagian lagi pada kejahatan, serta bahwa selain Tuhan, ada malaikat dan setan.

Mengenal dunia rohani itu menarik dan penting. Namun, dari mana kita bisa mempelajarinya? Literatur mengenai topik ini sangat luas, penuh kontradiksi, dipenuhi dengan khayalan dan berbagai cerita fantasi. Namun, ajaran Kitab Suci mengenai hal ini, meskipun ringkas, sangat jelas dan tepat. Kitab Suci mengajarkan bahwa ada malaikat-malaikat yang terang dan baik, serta bahwa setiap orang Kristen memiliki Malaikat Pelindungnya

sendiri. Ada sebuah pamflet khusus yang membahas tentang malaikat (lihat pamflet misionaris nomor 14, “Malaikat”).

Selain malaikat, ada juga setan. Kitab Suci dan pengalaman hidup meyakinkan kita bahwa mereka benar-benar ada dan merupakan ancaman yang nyata dan terus-menerus bagi semua orang, bukan sekadar ilusi. Sama seperti dalam masyarakat manusia, di mana di samping orang-orang normal dan berniat baik, terdapat berbagai macam penjahat, orang-orang yang menyimpang, psikopat, sadis, dan sebagainya, demikian pula di dunia roh, selain malaikat-malaikat yang terang dan baik, terdapat “makhluk-makhluk najis” dari dunia roh — iblis dan setan. Sebagaimana di dunia kita tidak ada orang yang terlahir sebagai penjahat, sadis, atau orang bejat, melainkan menjadi demikian akibat perbuatan mereka yang semena-mena dan berdosa, demikian pula di dunia gaib itu semua makhluk pada awalnya baik dan bermaksud baik, namun kemudian sebagian dari mereka, setelah memilih jalan yang buruk, menjadi bejat dan secara sadar menjadi jahat. Akibat perbuatan jahat tersebut, akal budi malaikat mereka menjadi kabur, dan mereka menjadi jahat, impulsif, serta tidak teratur. Mereka merasa senang menyakiti orang lain dan menebar segala macam kejahatan.

Dalam buku kecil ini, kami akan memperkenalkan pembaca pada ajaran Ortodoks mengenai malaikat yang jatuh, menjelaskan tujuan apa yang mereka kejar, metode mereka dalam menggoda manusia dan menyebarkan kejahatan, serta menjelaskan cara melindungi diri dari tipu daya mereka. Sebuah bab khusus kami dedikasikan untuk topik okultisme dan demonisme modern, yang semakin meluas dan merasuki masyarakat manusia. Saat menyaksikan dengan cemas keberhasilan “spiritualitas gelap” masa kini, teringatlah nubuat dalam Kitab Suci: *“Celakalah bagi mereka yang tinggal di bumi dan di laut. Sebab Iblis telah turun kepada kamu dengan amarah yang hebat, karena ia tahu bahwa waktunya tinggal sedikit lagi”* (Wahyu 12:12). Namun, yang menghibur adalah bahwa kesuksesan sang penguasa kegelapan itu sendiri menandakan kedekatan kekalahan dan hukuman penuhnya, ketika Tuhan Yesus Kristus kembali datang ke bumi, dikelilingi oleh para malaikat dan orang-orang

kudus. Saat itu *“iblis akan dilemparkan ke dalam danau api dan belerang ... dan akan disiksa di sana siang dan malam sampai selama-lamanya ... Bersukacitalah, hai langit, karena Allah telah menjatuhkan hukuman-Nya atasnya!”* (Wahyu 18:20, 20:2-10). Setelah kekalahan semua kekuatan kerajaan neraka, fase baru kehidupan akan dimulai, dan orang-orang benar yang telah mengatasi godaan roh penipu akan bersinar terang seperti matahari di Kerajaan Bapa mereka.

Kitab Suci tentang roh-roh jahat

Kitab Suci mengajarkan bahwa selain dunia yang terlihat dan material, terdapat dunia rohani yang sangat luas dan beragam. Dunia ini begitu berbeda dari dunia kita dan jauh lebih kaya darinya, sehingga kita tidak mampu memahaminya sepenuhnya, bahkan tidak dapat membayangkannya dengan memuaskan. Namun demikian, meskipun terdapat perbedaan yang mendasar, dunia rohani dan dunia fisik saling bersinggungan hingga batas tertentu. Dunia rohani terbagi menjadi dua ranah keberadaan yang berbeda dan bahkan bertolak belakang. Salah satunya disebut “Surga” — yaitu kerajaan terang, tempat Allah menampakkan kemuliaan-Nya kepada roh-roh yang berbahagia. Di sana tinggal para malaikat dan jiwa-jiwa orang benar. Ranah lainnya adalah neraka — kerajaan kegelapan dan tempat penderitaan, tempat para setan dan jiwa-jiwa orang berdosa menderita. Setan, sama seperti malaikat, bukanlah makhluk yang mandiri. Meskipun mereka abadi, namun tidak kekal — hanya Tuhanlah yang kekal. Jauh sebelum penciptaan dunia fisik kita, Allah menciptakan dunia rohani, dan mengisinya dengan para malaikat—makhluk-makhluk yang berakal dan baik hati, yang dianugerahi akal budi, kehendak bebas, serta berbagai kemampuan yang serupa, namun lebih sempurna daripada milik kita.

Pada suatu masa dalam keberadaan mereka, tampaknya masih sebelum penciptaan dunia material kita, terjadi sebuah tragedi di dunia malaikat. Sebagian malaikat yang dipimpin oleh *Denitsa* (Lucifer)—salah satu malaikat

yang dekat dengan Tuhan—menolak ketaatan kepada Sang Pencipta dan memicu pemberontakan di dunia malaikat. Rasul Yohanes Teolog menggambarkan peristiwa ini sebagai berikut: “Dan terjadilah peperangan di surga: Mikhael dan para malaikatnya berperang melawan naga (iblis), dan naga serta para malaikatnya berperang melawan mereka. Namun, mereka tidak mampu bertahan, dan tidak ada lagi tempat bagi mereka di surga. Dan naga yang besar itu, ular purba yang disebut Iblis dan Setan, yang menyesatkan seluruh alam semesta, dilemparkan ke bumi, dan para malaikatnya pun dilemparkan bersamanya” (Why. 12:7-9). Tuhan Yesus Kristus hanya secara singkat menyebut peristiwa ini, dengan mengatakan bahwa Ia “*melihat Setan terlempar dari surga, seperti kilat*” (Luk. 10:18). Rasul Petrus dan Yudas juga hanya secara singkat menyebutkan peristiwa ini, dengan hanya melaporkan bahwa beberapa malaikat tidak mempertahankan martabat mereka, melainkan meninggalkan tempat tinggal yang telah ditetapkan bagi mereka. Karena itu, mereka diikat dengan rantai kegelapan abadi sambil menanti penghakiman akhir Allah atas diri mereka (2 Petrus 2:4; Yudas 6).

Catatan: Pada pembacaan pertama teks yang baru saja dikutip, pembaca mungkin berpikir bahwa perang tersebut terjadi di dunia malaikat, ketika bumi sudah ada. Namun, mengingat bahwa Kitab Wahyu sering kali menggabungkan beberapa peristiwa dalam satu penglihatan, yang dihubungkan bukan oleh urutan kronologis melainkan secara konseptual, maka tampaknya gambaran apokaliptik ini tidak berbicara tentang fakta bahwa bumi sudah ada ketika iblis memisahkan diri dari Allah, melainkan bahwa perang yang kini dilancarkan iblis terhadap kita di bumi sebenarnya telah dimulai di Surga, dan sebagaimana ia kalah dalam perang itu, demikian pula ia akan kalah dalam perang saat ini ketika Tuhan datang dan menghakiminya.

Dari perbandingan berbagai bagian Kitab Suci, terlihat bahwa penyebab kejatuhan Lucifer adalah **kesombongannya** (Sir. 10:15; 1 Tim. 3:16). Nabi Yesaya dengan gamblang menggambarkan kesombongan Lucifer ketika ia melukiskannya sebagai penguasa kafir yang sombong: “Betapa engkau telah jatuh dari langit, ya Lucifer, anak fajar! Engkau terhempas ke bumi, engkau yang menginjak-injak bangsa-bangsa. Dan engkau berkata dalam hatimu: ‘Aku akan naik ke langit, aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Allah,

dan aku akan duduk di gunung di tengah-tengah para dewa, di ujung utara. Aku akan naik ke ketinggian awan, aku akan menjadi serupa dengan Yang Mahatinggi. Tetapi engkau telah dilemparkan ke neraka, ke kedalaman dunia bawah” (Yes. 14:12-15). Gambaran Yesaya ini dilengkapi oleh nabi Yehezkiel, yang menggambarkan Bintang Fajar sebagai raja Tirus yang sombong:

“Engkau adalah meterai kesempurnaan, kepenuhan hikmat, dan mahkota keindahan. Engkau berada di Eden, di taman Allah; pakaianmu dihiasi dengan segala macam batu permata. Rubi, topas, dan berlian, krisolit, oniks, jasper, safir, karbunkul, zamrud, dan emas—semuanya ditata dengan indah di sarang-sarangmu dan dirangkai padamu, disiapkan pada hari penciptaanmu. Engkau adalah kerub yang diurapi untuk melindungi, dan Aku telah menempatkanmu untuk itu. Engkau berada di gunung kudus Allah, berjalan di antara batu-batu berapi. Engkau sempurna dalam segala jalanmu sejak hari penciptaanmu, sampai tidak ditemukan kejahatan di dalam dirimu. Karena meluasnya perdaganganmu, hatimu dipenuhi ketidakadilan, dan engkau berdosa. Maka Aku menjatuhkanmu sebagai yang najis, mengusirmu dari gunung Allah, hai kerub yang melindungi, dari tengah-tengah batu-batu berapi. Karena keindahanmu, hatimu menjadi sombong; karena kesombonganmu, engkau telah menghancurkan kebijaksanaanmu. Karena itu, Aku akan menjatuhkanmu ke bumi dan menyerahkanmu kepada raja-raja untuk dipermalukan” (Yeh. 28:12-18).

Demikianlah, salah satu malaikat tertinggi, pembawa cahaya ilahi, karena kesombongannya menjauh dari Sumber Cahaya dan berubah menjadi kegelapan serta penyebar kegelapan. Ia ingin menyamai Penciptanya, merebut kemuliaan dan kekuasaan-Nya, namun justru menyadari betapa hampa dan tidak bersyukur dirinya. Karena tidak mampu memberikan sesuatu yang benar-benar berharga kepada orang lain, ia menjadikan kebohongan

sebagai senjata utamanya untuk menyesatkan, sehingga kebohongan seolah-olah telah menjadi esensinya. Segala sesuatu yang ia katakan, lakukan, dan janjikan adalah kebohongan yang paling terang-terangan, meskipun terkadang disamarkan dengan cerdas dalam balutan kebenaran semu. Karena ia terus-menerus berbohong, Kitab Suci menamainya *setan* — yang dalam bahasa Ibrani berarti “*pengfitnah*”. Dalam bahasa Yunani, sebutan ini setara dengan “*iblis*”. Sebutan-sebutan lainnya, seperti: ular, naga, Beelzebub, Belial, raja kegelapan, raja setan, musuh utama, raja dunia ini, musuh umat manusia, si licik, dan sejenisnya — menunjukkan keganasannya serta bahaya dari aktivitasnya. Malaikat-malaikat yang mengikutinya disebut dalam Kitab Suci sebagai setan, roh jahat, roh-roh najis, atau roh-roh jahat.

Setelah kehilangan akses ke Surga, iblis memusatkan seluruh perhatiannya pada manusia — yang diciptakan suci dan tak berdosa. Rincian godaan terhadap manusia pertama diceritakan dalam bab ketiga Kitab Kejadian. Menyadari bahwa Hawa akan lebih mudah terpengaruh daripada Adam, Iblis justru mengarahkan pertanyaan liciknya kepada Hawa: “Benarkah Allah melarang kalian memakan buah dari setiap pohon di surga?” Hawa, yang tidak menyadari tipu daya dalam pertanyaan tersebut, menjelaskan kepada si penggoda apa yang diizinkan dan apa yang dilarang bagi mereka. Menemukan Hawa sebagai lawan bicara yang naif dan banyak bicara, iblis mulai membujuknya dan menjelaskan bahwa Tuhan, katanya, karena iri hati, tidak mengizinkan mereka memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, tetapi, jika mereka mendengarkan dia, si ular, maka mereka sendiri akan menjadi seperti para dewa dan mengetahui segala rahasia. Setelah membujuk Hawa untuk melanggar perintah Allah, ia pun, dengan bantuannya, menggoda Adam. Demikianlah iblis menyerang kodrat manusia dengan racun dosa yang mematikan. Menunjuk pada momen tragis dalam kehidupan nenek moyang kita ini, Sang Juruselamat menyebut iblis sebagai “*pembunuh manusia sejak semula*” (Yohanes 8:44).

Setelah berbuat dosa, manusia kehilangan sukacita bergaul dengan Allah dan kesempatan untuk hidup di Eden. Keseimbangan antara kekuatan rohani dan jasmani dalam diri mereka terganggu; mereka menjadi lemah

secara moral dan cenderung berbuat dosa. Setelah menjadi berdosa, mereka kehilangan akses ke pohon kehidupan dan menjadi makhluk yang fana. Penulis kitab “Kebijaksanaan Salomo” melihat iblis sebagai akar penyebab segala malapetaka umat manusia: *“Allah menciptakan manusia untuk hidup kekal dan menjadikannya serupa dengan keberadaan-Nya yang kekal, tetapi karena kecemburuan iblis, kematian masuk ke dalam dunia”* (Kebijaksanaan Salomo 2:23-24).

Setelah menyengat orang-orang yang naif dengan sengat mautnya, ular itu bersuka cita. Namun Tuhan telah menubuatkan kepadanya bahwa perang yang dimulainya belum berakhir, melainkan baru saja dimulai. Ia, si penggoda istri, suatu saat nanti akan dikalahkan oleh **Keturunan** istri itu: *“Aku akan menaruh permusuhan antara engkau dan istri itu, antara keturunanmu dan Keturunannya. Ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan menggigit tumit-Nya”* (Kej. 3:15). Ramalan luar biasa ini menentukan sejarah umat manusia selanjutnya, yang pada hakikatnya merupakan perang antara roh penggoda dan manusia yang mencari Allah. Dalam arti yang paling dekat, nubuat ini tergenapi ketika Tuhan Yesus Kristus, setelah menderita di kayu salib (mengalami luka di tumit-Nya), menghancurkan kepala naga purba itu. Saat itu di kayu salib, Tuhan *“telah melucuti kuasa para penguasa dan penguasa [kerajaan kegelapan], dengan memalukan mereka secara terbuka, dan menang atas mereka melalui diri-Nya sendiri”* (Kol. 2:15). Dalam arti yang lebih luas, nubuat ini juga tergenapi dalam kehidupan setiap orang Kristen, ketika ia, yang diperlengkapi dengan kuasa Kristus, menangkis si pencobai (Luk. 10:19), meskipun kadang-kadang ia sendiri, seperti Kristus, juga mengalami penderitaan fisik.

Kisah-kisah selanjutnya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama tidak banyak berbicara tentang iblis. Namun demikian, kisah-kisah tersebut secara konsisten menggambarkannya sebagai penggoda yang licik dan penabur segala kejahatan. Misalnya, iblis menimpa Ayub yang saleh dengan bisul yang parah dari kaki hingga kepala (Ayub 1:6-22); ia menguasai Raja Saul dan menyiksanya (1 Raja-raja 16:14-15). Iblis menanamkan pikiran sombong kepada Daud untuk melakukan sensus terhadap rakyatnya (2 Tawarikh 21:1). Setan Asmodeus

membunuh para suami Sara, putri Raguel (Tobit 3:8). Dengan sifat-sifat iri hati, kelicikan, dan tipu daya yang sama, roh jahat itu juga digambarkan dalam Kitab Raja-raja (3 Raja-raja 22:19-23) dan dalam kitab nabi Zakharia (Zakh. 3:1-2).

Mengingat sifat religius alami umat manusia, iblis berusaha memutarbalikkan sifat religius tersebut, mengarahkannya ke arah takhayul dan fanatisme. Dialah yang mengajarkan manusia untuk menyembah segala macam dewa palsu — kekuatan alam, bintang dan planet, pahlawan legendaris, hewan, makhluk mengerikan, dan segala sesuatu yang dapat menggugah imajinasi manusia primitif. Orang-orang kafir yang terbelenggu takhayul tidak menyadari bahwa dengan memuja berbagai benda, mereka justru menyenangkan setan-setan, yang menerima penghormatan tersebut seolah-olah ditujukan kepada mereka (Ul. 32:17; 1 Kor. 10:20).

Kitab Suci Perjanjian Baru tentang roh-roh jahat. Penyebaran penyembahan berhala dan segala macam takhayul pada masa Kelahiran Kristus turut menyebabkan dominasi yang berlebihan dari roh-roh jahat dalam masyarakat manusia. Tanda luar dari dominasi ini adalah adanya sejumlah besar *orang yang kerasukan* — orang-orang yang dikuasai oleh roh-roh jahat. Datang ke dunia ini karena belas kasihan kepada manusia, Tuhan Yesus Kristus pada awalnya mulai membebaskan mereka dari kekejaman iblis (Mat. 12:24-29; 1 Yoh. 3:8; Ibr. 2:14). Di halaman-halaman Injil, pembaca akan menemukan banyak kisah penyembuhan orang-orang yang kerasukan setan (Mat. 4:24, 8:16, 9:31; Mrk. 1:32-34; Luk. 4:41, 8:2, 11:4). Kasus penyembuhan seorang anak laki-laki yang kerasukan setan (Matius 17:14-21), putri seorang perempuan Kanaan (Markus 7:24-29), dan dua orang yang kerasukan setan dari Gadara (Matius 8:28-34, Markus 5:1-19) dijelaskan dengan lebih rinci daripada yang lain. Dalam kasus terakhir, hal yang menonjol adalah bahwa yang merasuki orang tersebut bukanlah satu setan, melainkan seluruh *legiun* setan, yaitu sejumlah besar setan.

Studi yang cermat terhadap kisah-kisah Injil tentang penyembuhan orang-orang yang kerasukan meyakinkan kita bahwa yang dibicarakan di sana bukanlah epilepsi atau penyakit saraf lainnya, melainkan **pengusiran** makhluk-makhluk jahat yang nyata—meskipun tak terlihat—yang secara sadar menikmati penderitaan orang lain.

Untuk memperlihatkan kepada mereka yang ragu-ragu betapa ganasnya setan-setan itu, Tuhan suatu kali mengizinkan mereka pindah dari tubuh manusia ke kawanan babi yang sedang merumput di dekat situ. Dan di hadapan kerumunan yang tercengang, kawanan babi yang sangat besar dan menjadi gila itu berlari menuju tebing, melompat ke danau, dan tenggelam di dalamnya (Mrk. 5:13). Fakta ini saja—pindah tempatnya roh-roh secara seketika dari satu makhluk ke makhluk lain—sudah sepenuhnya menyingkirkan kemungkinan adanya penyakit jiwa biasa. Saat membaca Injil dan kisah-kisah lain tentang pengusiran setan, terungkap serangkaian **gejala** tertentu dari kerasukan setan. Pertama, orang-orang yang kerasukan menunjukkan reaksi negatif yang khas terhadap segala sesuatu yang suci dan Ilahi. Misalnya, saat melihat Kristus, orang-orang yang kerasukan mulai kejang-kejang. Seringkali setan-setan yang merasuki orang malang itu mengenali Kristus sebagai Anak Allah dan, melalui mulut orang yang kerasukan, memohon kepada Kristus untuk menunda hukuman dan tidak mengirim mereka ke jurang maut (Mat. 8:29; Mrk. 5:7). Selain itu, selama percakapan mereka, suara orang yang kerasukan menjadi tidak wajar, tidak manusiawi. Orang-orang di sekitarnya menyadari dengan jelas bahwa yang berbicara bukanlah manusia itu sendiri, melainkan seseorang yang berbicara melalui dirinya. Akhirnya, segera setelah setan itu keluar, orang-orang yang sebelumnya kerasukan menjadi orang normal kembali, dan semua tanda-tanda kerasukan lenyap tanpa jejak. Gejala-gejala khas kerasukan ini juga dapat diamati pada orang-orang yang kerasukan di zaman modern. Jika para skeptis tidak mau percaya pada mukjizat, setidaknya biarlah mereka menyimpulkan dari perilaku orang-orang yang kerasukan bahwa dunia roh memang benar-benar ada. Kita akan kembali membahas topik kerasukan ini nanti.

Pengusiran setan oleh para rasul. Saat mempersiapkan para murid untuk misi pemberitaan Injil ke seluruh dunia yang akan datang, Tuhan, antara lain, memerintahkan mereka untuk melanjutkan pekerjaan membebaskan manusia dari kekejaman iblis: *“Lalu Ia mulai mengutus mereka berdua-dua [ke kota-kota dan desa-desa] dan memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, agar mereka dapat mengusirnya”* (Mat. 10:1; Luk. 9:1; Mrk. 6:7). Para rasul tidak mengira bahwa roh-roh jahat akan patuh kepada perkataan mereka, dan karena itu, setelah kembali dari perjalanan pemberitaan pertama, mereka dengan sukacita menceritakan kepada Sang Juruselamat: *“Tuhan, bahkan setan-setan pun taat kepada kami demi nama-Mu”* (Luk. 10:17). Saat itu, Tuhan menegaskan dengan lebih jelas lagi bahwa Ia memberi mereka kuasa untuk mengusir segala kekuatan jahat dari dunia lain: *“Lihatlah, Aku memberi kalian kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking serta segala kekuatan musuh, dan tidak ada yang akan membahayakan kalian”* (Luk. 10:19). Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Tuhan telah menubuatkan bahwa penaklukan atas kuasa iblis akan menjadi ciri khas Gereja: *“Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku ...”* (Markus 16:17).

Dan memang benar, penyebaran Injil selalu disertai dengan pengusiran roh-roh jahat. Dari Kitab Kisah Para Rasul, diketahui beberapa kasus penyembuhan orang-orang yang kerasukan, yang dilakukan oleh Rasul Petrus (Kis. 5:16); kemudian oleh Rasul Filipus, ketika *“roh-roh jahat keluar dari banyak orang yang dirasuki, sambil berteriak-teriak”* (Kis. 8:7), lalu oleh Rasul Paulus, yang mengusir roh peramal dari seorang gadis (Kis. 16:16-18). Bahkan, kasih karunia Allah kadang-kadang bekerja begitu melimpah, sehingga ketika, misalnya, barang-barang milik Rasul Paulus diletakkan pada orang-orang yang kerasukan, setan-setan itu keluar dari orang-orang yang sakit (Kis. 19:12).

Sejak zaman para rasul, doa-doa pengusiran setan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sakramen Baptisan. Namun demikian, meskipun Tuhan Yesus Kristus telah mengalahkan penguasa kegelapan, merampas segala kuasanya atas manusia, dan memberikan Gereja kekuatan besar untuk melawan dia dan roh-roh jahatnya,

kita harus ingat bahwa hingga saat Penghakiman Terakhir, roh-roh jahat itu akan tetap menjadi ancaman besar dan terus-menerus bagi kita masing-masing. Karena alasan inilah Tuhan Yesus Kristus mengajarkan kita untuk senantiasa memohon kepada Allah: *“Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.”* *“Berjaga-jagalah dan waspadalah,”* seru Rasul Petrus kepada orang-orang Kristen, *“karena musuhmu, Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum, mencari siapa yang akan ditelannya”* (1 Pet. 5:8).

Setelah diusir dari Surga, iblis dan setan-setannya memusatkan aktivitas mereka di wilayah yang dekat dengan kita — di apa yang disebut “alam udara.” Orang-orang yang menentang iman Kristus atau hidup dalam dosa, dianggap iblis sebagai pengikutnya dan dimanfaatkan untuk memerangi Gereja. Menurut perkataan rasul, orang-orang ini hidup *“menurut kehendak penguasa yang berkuasa di udara, yaitu roh yang sekarang bekerja di antara anak-anak pemberontakan”* (Ef. 2:2).

Sekarang mari kita telaah lebih lanjut bagaimana iblis bekerja di tengah-tengah manusia dan metode apa saja yang digunakannya. Secara khusus, kita akan membahas tentang kerasukan setan dan penguasaan setan, serta metode-metode godaan dan perbudakan manusia melalui okultisme dan sihir.

Kegilaan dan kerasukan

Kitab Suci membedakan kerasukan setan baik dari penguasaan setan maupun dari penyakit jiwa alami (Mat. 4:24, 9:32-34; Mrk. 1:34; Luk. 7:21, 8:2). Mengingat kompleksitas yang luar biasa dari sifat manusia, sulit untuk menjelaskan secara tepat esensi dari kerasukan setan. Namun, jelas bahwa hal ini berbeda dari sekadar pengaruh setan, di mana roh jahat berusaha memengaruhi kehendak manusia untuk berbuat dosa. Dalam hal ini, manusia tetap memegang kendali atas perbuatannya, dan godaan yang muncul dapat diusir melalui doa. Kegilaan juga berbeda dari jenis kerasukan di mana iblis menguasai akal budi dan kehendak manusia.

Tampaknya, dalam kasus kerasukan, roh jahat menguasai sistem saraf **dan** motorik tubuh—seolah-olah menyusup di antara tubuh dan jiwa orang tersebut, sehingga orang tersebut kehilangan kendali atas gerakan dan tindakannya. Namun, perlu dipahami bahwa dalam kasus kerasukan, roh jahat tidak memiliki kendali penuh atas kekuatan jiwa orang yang kerasukan: kekuatan-kekuatan tersebut hanya tidak mampu mengekspresikan diri. Jiwa tetap, sampai batas tertentu, mampu berpikir dan merasakan secara mandiri, tetapi sama sekali tidak berdaya untuk mengendalikan organ-organ tubuh.

Jika kita membayangkan jiwa sebagai seorang pianis, dan tubuh sebagai piano, maka roh jahat dapat diibaratkan sebagai gorila jahat yang menyelip di antara pianis dan alat musiknya, lalu memukul tuts-tutsnya dengan liar. Karena tidak menguasai tubuhnya sendiri, orang yang kerasukan menjadi korban roh jahat yang telah memperbudak mereka, dan oleh karena itu tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Mereka adalah budak roh jahat.

Kegilaan roh jahat dapat mengambil berbagai bentuk luar. Terkadang orang yang kerasukan mengamuk dan menghancurkan segala sesuatu di sekitarnya, menakuti orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, mereka sering kali menunjukkan kekuatan yang tidak manusiawi, seperti, misalnya, orang yang kerasukan di Gadara, yang merobek rantai apa pun yang digunakan untuk mengikatnya (Mrk. 5:4). Selain itu, orang-orang yang kerasukan juga sering melukai diri mereka sendiri, seperti misalnya seorang anak laki-laki yang kerasukan, yang pada saat bulan baru melemparkan dirinya ke dalam api atau ke dalam air (Matius 17:15). Namun, tidak jarang kerasukan juga diekspresikan dalam bentuk yang lebih tenang, ketika orang-orang untuk sementara waktu kehilangan kemampuan alami mereka. Misalnya, Injil menceritakan tentang seorang yang kerasukan dan bisu, yang begitu Tuhan membebaskannya dari setan, ia mulai berbicara kembali dengan normal; atau, misalnya, seorang wanita yang bungkuk, yang dapat berdiri tegak kembali setelah Tuhan membebaskannya dari setan. Wanita malang itu telah berada dalam posisi membungkuk selama 18 tahun (Luk. 13:11).

Dalam beberapa kasus, orang-orang yang kerasukan menunjukkan kemampuan untuk melihat masa depan dan meramal. Misalnya, dalam Kitab Kisah Para Rasul diceritakan tentang seorang gadis peramal yang menghasilkan pendapatan yang tidak sedikit bagi tuannya dengan meramalkan masa depan orang-orang. Ketika Rasul Paulus mengusir setan dari dirinya, ia kehilangan kemampuan tersebut (Kis. 16:16-19). Meskipun dengan penyebaran iman Kristen, kerasukan setan mulai menghilang, namun fenomena ini masih ada hingga saat ini.

Apa yang menyebabkan kerasukan setan dan siapa yang memberi hak kepada roh jahat untuk menguasai seseorang dan menyiksanya? Menurut Profesor Kurt Koch, seorang pendeta Jerman yang telah mengabdikan lebih dari 40 tahun hidupnya untuk mempelajari masalah kerasukan setan dan menulis sejumlah penelitian besar mengenai topik ini, dalam semua kasus yang ia ketahui, penyebab kerasukan setan adalah ketertarikan pada okultisme: entah orang tersebut pada suatu masa dalam hidupnya terlibat dalam okultisme, atau ia meminta bantuan kepada para praktisi okultisme, atau sebelumnya ada anggota keluarganya yang terlibat dalam hal tersebut. Yang dimaksud dengan okultisme di sini adalah kegiatan-kegiatan seperti pemanggilan arwah, spiritisme, peramalan, dan berkonsultasi dengan peramal, yoga, pengobatan paranormal, sihir putih dan hitam, serta segala aktivitas di mana seseorang meminta bantuan roh-roh jahat (meskipun tanpa disadari). Dengan demikian, orang-orang yang terlibat dalam okultisme tidak hanya membahayakan diri mereka sendiri, tetapi juga anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Di zaman kita ini, di mana terjadi kemunduran dari agama Kristen dan minat terhadap okultisme semakin meningkat, semakin banyak orang yang mulai menjadi korban kekerasan roh-roh jahat. Memang, para psikiater enggan mengakui keberadaan setan dan, pada umumnya, mengkategorikan kerasukan sebagai gangguan kejiwaan alami. Namun, seorang yang beriman harus memahami bahwa tidak ada obat maupun metode psikoterapi yang dapat mengusir roh-roh jahat. Di sini diperlukan kuasa Allah.

Berikut adalah ciri-ciri khas kerasukan setan yang membedakannya dari gangguan kejiwaan alami [Kurt E. Koch, “Demonology Past and Present,” Kregel Publications, Grand Rapids, Michigan, 1973, hlm. 31-52].

Rasa jijik terhadap segala sesuatu yang suci dan berkaitan dengan Tuhan: Komuni Kudus, salib, Alkitab, air suci, ikon, prosfora, kemenyan, doa, dan sebagainya. Selain itu, orang yang kerasukan merasakan kehadiran benda suci bahkan ketika benda tersebut tersembunyi dari pandangan mereka: hal itu mengganggu mereka, membuat mereka sakit, dan bahkan memicu amukan.

Perubahan suara. Gejala ini tidak ditemukan pada penyakit saraf biasa. Karena bicara dikendalikan oleh otak, yang tidak sepenuhnya dikuasai oleh setan—melainkan hanya pita suara—maka kata-kata yang keluar dari mulut orang yang kerasukan terdengar tidak wajar.

Kemampuan melihat masa depan. Setan tidak mengetahui masa depan, sama seperti malaikat yang juga tidak mengetahuinya: hanya Tuhan Allah yang mengetahuinya. Namun, setan mengetahui masa lalu dan melihat masa kini jauh lebih jelas daripada manusia biasa. Sebagai makhluk roh, mereka dapat hampir seketika memberitahukan kepada peramal apa yang terjadi di tempat yang jauh, bahkan di belahan dunia lain, sehingga pendengar mungkin mengira seolah-olah peramal tersebut mengetahui masa depan. Ketika peramal meramalkan masa depan, itu selalu hanyalah dugaan belaka. Setan, yang memiliki pengalaman hidup yang luas dan mengenal jauh lebih banyak orang, terkadang mampu meramalkan apa yang akan terjadi dengan cukup akurat. Tentu saja, sering kali mereka salah. Selain itu, terkadang ramalan mereka terwujud bukan karena memang sudah ditakdirkan demikian, melainkan karena orang tersebut, setelah meyakinkan dirinya sendiri tentang sesuatu yang berkaitan dengan masa depannya, mulai secara tidak sadar mengarah ke sana dan dengan demikian turut membantu mewujudkan ramalan tersebut.

Penyembuhan mendadak. Seorang psikiater mungkin memerlukan beberapa tahun untuk menyembuhkan pasiennya yang menderita gangguan jiwa. Namun, pembebasan dari setan terjadi seketika, setelah itu semua gejala kerasukan menghilang, dan orang tersebut menjadi normal kembali.

Peralihan mendadak. Ada bahaya bahwa roh jahat yang mendiami orang yang kerasukan dapat secara tiba-tiba berpindah, baik ke orang yang mencoba mengusirnya maupun ke anggota keluarganya. Gejala ini berbeda dengan bahaya “penularan” yang dihadapi oleh dokter dan psikiater. Diketahui bahwa orang-orang yang secara terus-menerus berurusan dengan penderita gangguan jiwa dapat mulai menunjukkan berbagai kelainan kejiwaan. Namun, penderita itu sendiri tidak merasakan kelegaan apa pun karena dokternya “terinfeksi.” Sedangkan dalam kasus perpindahan roh jahat, orang yang sebelumnya kerasukan akan sepenuhnya terbebas dari kerasukan, sementara orang lain secara tiba-tiba juga jatuh di bawah pengaruh roh tersebut.

Meskipun Tuhan Yesus Kristus telah memberikan sarana yang ampuh kepada para murid-Nya untuk mengusir setan, namun tidak setiap orang seharusnya melakukan hal ini. Dari Kitab Suci Perjanjian Baru terlihat satu fakta yang mencolok mengenai roh-roh jahat, yaitu bahwa mereka sama sekali tidak dapat bertahan di hadapan **nama Kristus**: Tuhan Yesus Kristus memiliki kuasa yang mutlak dan tak terelakkan atas mereka. Bahkan selama masa hidup Sang Juruselamat di bumi, para rasul memperhatikan bahwa ada seseorang yang mengusir setan dengan nama Kristus. Merasa bingung, mereka menceritakan hal ini kepada Kristus dan meminta izin untuk melarang orang asing tersebut menggunakan nama-Nya. Namun Tuhan menjawab mereka: *“Janganlah melarangnya, sebab siapa yang tidak melawan kamu, ia ada di pihakmu”* (Luk. 9:50). Jelaslah bahwa orang asing ini dengan tulus percaya kepada Kristus, meskipun ia hidup terpisah dari orang lain.

Namun, berbahaya bagi orang biasa untuk terlibat dalam pertempuran melawan roh-roh jahat, bahkan dengan senjata nama Kristus. Kitab Kisah Para Rasul menceritakan betapa besarnya kesan yang ditimbulkan pada semua orang oleh mukjizat-mukjizat yang dilakukan para rasul atas nama Kristus, dan khususnya pengusiran setan. Lalu, anak-anak seorang imam Yahudi bernama Skeva—yang bukan orang Kristen, tetapi mencari nafkah dengan praktik sihir—ingin mencoba metode baru yang digunakan para rasul. Mereka pun mulai memanggil nama Kristus untuk mengusir roh jahat dari seorang yang kerasukan. Tiba-tiba orang yang kerasukan itu berkata kepada mereka, “*Aku mengenal Yesus, dan Paulus pun kukenal, tetapi siapa kalian?*” Lalu ia langsung menyerang para dukun itu dan, setelah mengalahkan mereka, menguasai mereka sedemikian rupa sehingga mereka berlari keluar dari rumah itu dalam keadaan telanjang dan babak belur (Kis. 19:14-17).

Dari kejadian ini dapat disimpulkan bahwa nama Kristus harus dipanggil dengan iman dan rasa hormat yang besar — demi keselamatan manusia, bukan untuk tujuan praktis atau karena kesombongan. Dalam hal ini, sangatlah penting bagi diri kita sendiri untuk dilindungi oleh kuasa Kristus, yang berasal dari gaya hidup Kristen. Secara umum, urusan pengusiran setan sebaiknya diserahkan kepada orang-orang yang diberi wewenang oleh Gereja — para imam, uskup, dan para bapa rohani. Di sini, segala bentuk antusiasme dan keberanian pribadi sangat berbahaya. Iblis adalah musuh yang sangat berbahaya dan licik. Seseorang yang dengan sombongnya terlibat dalam pertarungan terbuka dengannya dapat membayar mahal akibat kelalaiannya.

Keterikatan berbeda dengan kerasukan dalam hal bahwa pada keterikatan, Iblis menguasai **akal budi dan kehendak** manusia itu sendiri. Pada kerasukan, Iblis memperbudak tubuh manusia, tetapi akal budi dan kehendaknya tetap relatif bebas, meskipun tidak berdaya. Tentu saja, iblis tidak dapat menaklukkan akal budi dan kehendak kita secara paksa. Ia melakukannya secara bertahap, seiring dengan semakin terjerumusnya seseorang ke dalam pengaruhnya akibat penolakannya terhadap Allah atau kehidupan yang penuh dosa. Contoh kerasukan setan dapat kita lihat pada Yudas si pengkhianat. Kata-kata dalam Injil: “*Setan masuk ke dalam Yudas*” (Lukas

22:3) — tidak berbicara tentang kerasukan, melainkan tentang perbudakan **kehendak** sang murid pengkhianat. Awalnya, Yudas bergabung dengan para rasul atas dorongan yang tulus dan tanpa pamrih. Namun tak lama kemudian, ia menjadi dingin terhadap Kristus dan kecewa terhadap tujuan misinya. Agar usahanya tidak sepenuhnya sia-sia, ia mulai secara diam-diam mengambil bagian dari kas bersama, tempat orang-orang baik menyumbang untuk kebutuhan para rasul dan membantu orang miskin. Ia sendiri tidak menyadari bagaimana secara bertahap iblis mengaburkan kesadarannya dan mulai mengendalikan kehendaknya. Akhirnya, pada Perjamuan Terakhir, iblis sepenuhnya menguasai murid yang malang itu dan menyeretnya terlebih dahulu ke pengkhianatan yang keji, lalu ke bunuh diri.

Contoh lain dari kerasukan setan dapat kita lihat pada para pemimpin Yahudi dan ahli Taurat yang memusuhi Kristus. Apa pun yang Dia katakan, mereka semua membantah dan menolaknya; apa pun yang Dia lakukan—sekalipun itu hal yang paling agung dan mulia—mereka semua mengecam dan menjeleknya. Orang-orang sombong ini tidak menyadari bahwa iblis telah menguasai pikiran dan kehendak mereka untuk menghalangi karya keselamatan umat manusia. Itulah sebabnya Tuhan berkata kepada mereka: “*Bapamu adalah iblis, dan kamu ingin melakukan keinginan bapamu*” (Yoh. 8:44). Orang-orang yang menentang Tuhan seperti itu banyak terdapat sepanjang sejarah Gereja, terutama pada masa revolusi di tanah air kita yang penuh penderitaan ini.

Orang-orang yang dirasuki iblis bukanlah sekadar orang-orang yang tidak mengerti agama atau pendosa biasa; mereka adalah orang-orang yang “*pikiran mereka telah dibutakan oleh dewa dunia ini*” (2 Kor. 4:4) dan dimanfaatkan untuk melawan Allah. Orang-orang yang kerasukan setan adalah korban-korban yang menyedihkan dari si jahat, sedangkan orang-orang yang dirasuki adalah hamba-hambanya yang aktif.

Jaring-jaring si jahat

“Celakalah dunia karena godaan,” kata Tuhan; tetapi Ia segera menambahkan: “*karena godaan itu harus datang*” (Mat. 18:7). “*Harus*” — jelas, demi kebaikan kita sendiri. Tuhan tidak ingin kita menjadi sombong dan ceroboh, tetapi ingin agar kita bertumbuh dan menyempurnakan diri secara rohani.

Tuhan sedikit mengungkap masalah godaan dalam perumpamaan tentang lalang. *Penabur* (Tuhan) menabur *benih yang baik* (kebaikan) di ladangnya, sedangkan *musuhnya* (iblis) menabur *lalang* (godaan) di antara benih-benih itu. Ketika *para hamba*, , melihat rumput liar yang mulai tumbuh, mereka meminta izin kepada tuannya *untuk mencabut* rumput liar tersebut, tetapi ia tidak mengizinkannya, seraya berkata: “*Jangan, agar ketika kalian mencabut rumput liar, kalian tidak mencabut gandum bersama-sama dengannya. Biarkan keduanya tumbuh bersama hingga panen*” (yaitu hingga penghakiman). Baru pada saat itulah “*malaikat-malaikat akan mengumpulkan dari Kerajaan-Nya segala godaan dan mereka yang melakukan kejahatan, lalu melemparkan mereka ke dalam tungku api*” (Mat. 13:24-42). Dengan kata lain, menghilangkan godaan sebelum waktunya akan merusak proses perkembangan rohani manusia.

Sebagaimana dalam dunia tumbuhan dan hewan, perjuangan untuk bertahan hidup mengarah pada perkembangan spesies yang lebih sempurna dan tangguh, demikian pula perjuangan melawan godaan mengarah pada pembentukan jiwa-jiwa yang lebih teguh dan berbudi luhur. Sebagaimana logam mulia diuji dengan api, dan seorang murid diuji melalui ujian, demikian pula calon warga Kerajaan Surga diuji melalui godaan (1 Petrus 1:7).

Dari ayat-ayat ini dan bagian-bagian lain dalam Kitab Suci, dapat disimpulkan bahwa aktivitas terbatas roh pencobaan merupakan bagian dari rencana Allah dan diizinkan-Nya demi kebaikan manusia. Allah tidak membiarkan roh pencobaan itu berkuasa secara sewenang-wenang atas siapa pun, kecuali mereka yang telah menyerah kepadanya.

Bagaimana menjelaskan bahwa malaikat yang dulunya suci dan dekat dengan Tuhan kini terlibat dalam perbuatan yang begitu hina dan kotor, seperti mendorong manusia untuk melakukan segala macam kejahatan? Beberapa orang berpendapat bahwa, sebagai seorang sadis, ia menikmati menyiksa orang lain. Hal itu memang benar, tetapi ada alasan lain yang lebih penting. Ingatlah bahwa Lucifer memisahkan diri dari Tuhan karena **kesombongan**. Ia ingin menyamai Sang Pencipta dalam kemuliaan dan kekuasaan-Nya, tetapi setelah dikalahkan oleh para malaikat yang tetap setia kepada Tuhan, kini ia berusaha setidaknya menaklukkan sebanyak mungkin manusia. Hal ini tidak dapat ia capai sendiri selama manusia, yang masih memiliki secercah kebaikan di dalam diri mereka, berada di bawah perlindungan Tuhan. Untuk menguasai seseorang, iblis harus terlebih dahulu merusak moralnya; hal ini dilakukannya melalui **dosa**. Dengan menggoda manusia selama ribuan tahun, iblis telah mengasah keahliannya dalam seni kotor ini. Inilah taktik utamanya:

Kecerdikan,

Penyesuaian,

Secara bertahap,

Keteguhan,

Kebohongan.

Agar seseorang terjerumus ke dalam godaan, yang terpenting, pertama-tama, adalah agar ia menganggap godaan tersebut sebagai keinginannya sendiri: dengan demikian, ia sendiri akan dengan tekun mengejar apa yang

dianggapnya penting bagi kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, iblis dengan segala cara **menyembunyikan** kehadirannya dan bersembunyi di balik keadaan yang ia gambarkan sebagai keadaan yang menguntungkan. Selain itu, sebelum menggoda, iblis mempelajari dengan cermat karakter seseorang, kecenderungan, dan kelemahannya, serta **menyesuaikan** godaan-godaan sesuai dengan hal tersebut.

Kisah berikut dalam Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan metode godaan ini. Orang-orang Kristen mula-mula hidup begitu kompak dan bersatu padu, sehingga segala sesuatu mereka miliki secara bersama-sama. Mereka yang lebih berkecukupan menjual harta miliknya agar dengan uang hasil penjualan tersebut dapat membantu saudara-saudara seiman yang membutuhkan. Berkat kasih persaudaraan yang tulus ini, tidak ada seorang pun di antara orang-orang Kristen yang kekurangan, dan orang luar menganggap mereka sebagai teladan bagi seluruh masyarakat. Lalu ada seorang bernama Ananias, seorang yang berkecukupan, yang karena takut dianggap serakah, memutuskan untuk juga menjual harta bendanya dan menyumbangkannya untuk kebutuhan jemaat. Namun, agar tidak menjadi miskin sepenuhnya, ia bersekongkol dengan istrinya, Safira, bahwa mereka hanya akan memberikan sebagian dari hasil penjualan kepada para rasul, sedangkan sisanya akan mereka simpan “untuk hari-hari sulit.” Pada dasarnya, itu adalah hak mereka untuk mengelola harta milik mereka sendiri. Penipuan itu terletak pada keinginan mereka untuk berpura-pura sepenuhnya tidak mementingkan diri sendiri. Ketika Ananias membawa sebagian uangnya kepada Rasul Petrus dan dengan penuh kebanggaan menyatakan bahwa ia menyumbangkan seluruh hartanya, Rasul Petrus, melalui wahyu dari atas, mengetahui bahwa Ananias sedang menipunya dan berkata: *“Ananias! Mengapa engkau membiarkan Iblis menanamkan pikiran untuk berbohong kepada Roh Kudus dan menyembunyikan sebagian dari harga tanah itu di hatimu? Bukankah apa yang engkau miliki itu milikmu ? ... Engkau tidak berbohong kepada manusia, melainkan kepada Allah”* (Kis. 5:1-11). Setelah mendengar kata-kata itu, Ananias langsung jatuh dan mati.

Kita melihat bagaimana iblis dengan cerdas memanfaatkan ketakutan dan kesombongan Ananias. Ananias terikat pada harta bendanya, tetapi juga ingin dikenal sebagai pemberi persembahan yang dermawan. Maka, iblis menanamkan ide kompromi yang cerdas kepadanya, yaitu cara untuk mempertahankan harta bendanya sekaligus menuai rasa syukur dari semua orang. Seandainya Ananias dengan jujur mengakui bahwa ia hanya menyumbangkan sebagian dari uangnya, maka hal itu tidak akan menjadi masalah. Namun, karena kesombongannya, ia memilih untuk berbohong. Ia mungkin bisa menipu manusia, tetapi tidak bisa menipu Allah, karena Tuhan telah menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang membagikan harta bendanya kepada orang miskin dan mengikuti-Nya dengan memikul salib kemiskinan.

Pendekatan bertahap adalah senjata lain yang digunakan si pencobaan dengan sukses. Mengingat rasa jijik alami terhadap kejahatan, iblis membiasakan manusia untuk berbuat dosa sedikit demi sedikit, dalam bentuk kelonggaran-kelonggaran kecil. Dalam hal ini, iblis menenangkan manusia dengan mengatakan bahwa ini hanyalah penyimpangan sesekali dari norma dan bahwa, setelah mendapatkan apa yang diinginkannya, ia akan tetap menjadi orang yang jujur dan berbudi luhur. Jika seseorang menyerah pada godaan, iblis kemudian akan mengajaknya untuk melakukan dosa lain yang serupa, namun lebih berat — sekali lagi dengan kedok “penyimpangan kecil” dari norma. “Nanti kamu akan bertobat,” kata si penggoda untuk menenangkan. Dan begitu seterusnya, seiring seseorang terus menyerah pada godaan, ia semakin tenggelam dalam lumpur dosa dan tidak menyadari bahwa ia telah menjadi budak tanpa kehendak dari nafsunya sendiri serta mangsa sang penguasa kegelapan.

Mari kita ilustrasikan hal ini dengan contoh berikut. Misalkan, seseorang secara tak terduga menemukan dompet yang tergeletak di jalan. Setelah membukanya, ia menemukan sejumlah uang di dalamnya. Di dompet itu pula ia menemukan kartu nama yang mencantumkan nama dan alamat pemiliknya. Pikiran pertamanya adalah segera mengembalikan barang milik orang lain itu. Namun, saat itu si penggoda mendekati telinganya dan

membisikkan bahwa yang paling bijaksana adalah memanfaatkan temuan tersebut: “Lagipula, seolah-olah takdir yang mengirimkan uang ini kepadamu di saat yang sulit ini. Lagipula, ini bukan pencurian, karena uang itu tergeletak di tempat yang terlihat oleh semua orang dan orang lain pun bisa mengambilnya.” Kemudian hati nurani ikut campur dan menasihati bahwa mengambil milik orang lain adalah dosa; ia harus berusaha mencari pemiliknya. Uang itu juga sangat ia butuhkan. Namun, iblis membantah bisikan hati nurani itu dan dengan logis meyakinkan orang tersebut bahwa tidak apa-apa: kamu tidak merogoh saku orang lain, barang yang ditemukan itu milikmu. Jika seseorang mendengarkan suara hati nurani dan mengembalikan apa yang ditemukan, ia akan merasakan kepuasan batin karena telah bertindak jujur dan tidak memanfaatkan kesengsaraan orang lain. Namun, jika ia menyerah pada godaan, iblis akan mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tidak jujur lainnya yang lebih parah, berusaha menjadikannya penipu, pencuri, dan perampok.

Metode setan yang bertahap dapat dilihat dengan sangat jelas pada contoh Yudas — salah satu dari dua belas rasul. Yudas, yang menjabat sebagai bendahara, mengurus kotak tempat orang-orang memasukkan sumbangan mereka untuk kebutuhan para rasul dan untuk dibagikan kepada orang miskin. Berurusan dengan uang selalu menjadi sumber godaan, dan seperti yang terlihat dalam Injil, Yudas menyerah pada godaan itu. Ia mulai sedikit demi sedikit “mengambil” dari kotak bersama itu untuk kebutuhannya sendiri. Karena belas kasihan kepada orang berdosa, Tuhan berusaha dengan halus menasihati Yudas, tetapi tidak berhasil. Tanpa disadari, Yudas menjadi pencuri. Pada akhirnya, nafsu akan keuntungan begitu menguasainya sehingga ia menjual Gurunya dengan tiga puluh koin perak. Demikianlah, secara bertahap iblis menguasai salah satu murid terdekat Kristus dan membawanya ke dalam dosa yang mengerikan serta bunuh diri.

Karena tidak memiliki akses langsung ke kehendak manusia, iblis berusaha mengarahkan kehendak tersebut melalui pikiran dan perasaan, yang pada gilirannya bergantung pada kesan-kesan dari luar. Oleh karena itu, iblis

berusaha keras untuk menampilkan sesuatu yang menggoda kepada pendengaran dan penglihatan kita. Baru ketika seseorang menyerah pada pikiran dan perasaan berdosa, iblis menguasai kehendaknya dan menjratnya.

Iblis memanfaatkan ketidakkonsistenan kita. Ia tahu bahwa pada dasarnya setiap orang, meskipun telah ribuan kali mengatasi godaan, selalu bisa terjerumus ke dalam dosa pada saat lengah atau ceroboh. Oleh karena itu, ia tidak akan membiarkan manusia itu tenang hingga nafas terakhirnya. Setelah gagal dalam godaan berikutnya, ia **dengan gigit** menunggu kesempatan baru untuk kembali mencoba membujuk manusia ke dalam dosa. Sebagai psikolog yang berpengalaman, iblis tahu bahwa manusia sangat lemah pada saat-saat kelelahan dan kesedihan. Terkadang ia menunggu hingga manusia sekadar bersantai dan menjadi kurang waspada serta berhati-hati. Dan pada saat itulah iblis datang, menerjang manusia dengan dahsyat, dan mendorongnya tepat ke dosa yang paling mudah ia lakukan.

Justru berkat kegigihannya itulah, iblis berhasil menggoda orang benar terbesar pada zaman Perjanjian Lama — Raja Daud. Daud, setelah mengatasi banyak penganiayaan dan cobaan hidup, akhirnya naik tahta sebagai raja atas Israel. Musuh-musuhnya menjadi gentar, perang-perang berhenti, tahun-tahun kemakmuran damai pun tiba, dan Daud pun sedikit lengah. Suatu malam, ketika ia keluar ke atap rumahnya, ia melihat seorang wanita cantik sedang mandi di kolam renang di rumah tetangganya. Ia ingin tahu siapa wanita itu. Ternyata, dia adalah Batsyeba, istri salah satu perwira tinggi pasukannya. Pertemuannya dengan tetangga cantik itu berubah menjadi nafsu, dan raja pun berbuat dosa. Bersyaba hamil akibat hubungan terlarang tersebut, yang menurut hukum Yahudi dihukum dengan dilempari batu. Ingin menyelamatkannya dari kematian yang memalukan dan menyakitkan, Daud segera memanggil suaminya dari medan perang, agar ia dapat tinggal bersama Bersyaba dan dengan demikian membuatnya percaya bahwa istrinya hamil darinya. Namun, entah mengapa, suami Batsyeba tidak mau tinggal bersamanya dan segera kembali ke pasukannya, yang sedang mengepung sebuah kota musuh. Situasinya tampak putus asa, dan kemudian iblis menanamkan ide cerdik berikut ini ke dalam pikiran Daud:

mengirim Uria, suami Batsyeba, ke tempat paling berbahaya di medan pertempuran, agar ia terbunuh oleh tangan musuh. Benar saja, setelah sampai di garis depan, Uria tewas oleh panah musuh, dan dengan demikian Daud mendapat kesempatan untuk menikahi jandanya dan dengan cara itu menyembunyikan dosa perzinahannya. Iblis telah begitu mengaburkan akal sehat Daud sehingga ia kehilangan kemampuan untuk memahami betapa mengerikannya dosa ganda yang dilakukannya. Baru setelah Nabi Natan, melalui perumpamaan yang disusunnya, memaksa raja untuk mengambil keputusan mengenai kasus serupa, Daud menyadari bahwa ia sendiri telah menjatuhkan hukuman atas dirinya. Dengan ketakutan, ia berlutut di hadapan Allah dan mulai bertobat secara terbuka (2 Raja-raja 11). Ia tak pernah bisa memaafkan dirinya sendiri atas dosa ini dan sepanjang hidupnya terus bertobat karenanya, meninggalkan bagi kita doa pertobatannya (Mazmur 50), yang hingga kini masih menggetarkan hati para pendosa yang bertobat. Demikianlah Tuhan yang penuh belas kasihan menyelamatkan orang benar-Nya yang telah jatuh dari jerat iblis.

Melalui peristiwa ini dan kejadian serupa lainnya, Tuhan mengajarkan kita untuk tidak sombong: *“Barangsiapa yang mengira dirinya berdiri tegak, hendaklah ia berhati-hati agar jangan sampai jatuh”* (1 Korintus 10:12). Jika iblis, dengan kesombongannya yang tak terbatas, berani menggoda bahkan Sang Juruselamat (Mat. 4:3-10), lalu siapakah yang aman dari tipu dayanya? Oleh karena itu, sambil memperingatkan kita, Tuhan mengajarkan: *“Roh memang kuat, tetapi daging lemah. Berjaga-jagalah dan berdoalah, agar jangan jatuh ke dalam pencobaan”* (Mat. 26:41).

Metode utama iblis, yang merasuki seluruh aktivitas dan hakikatnya, adalah **kebohongan** — di mana-mana dan selalu kebohongan — yang paling berani dan tak tahu malu, namun sering kali dibumbui dengan sedikit kebenaran, agar tampak lebih meyakinkan! Itulah sebabnya Tuhan menggambarkannya sebagai *“pembohong dan bapa segala dusta”* (Yoh. 8:44).

Iblis berusaha **memutarbalikkan** segalanya hingga tak lagi dapat dikenali dalam pandangan kita: kegagalan kecil ia gambarkan sebagai tragedi besar yang tak terperbaiki; sedangkan kesenangan yang remeh atau keuntungan sesaat — sebagai hal terpenting, hampir seperti tujuan hidup. Dengan memaksa kita berbuat dosa, ia menenangkan kita dengan pemikiran bahwa itu hanyalah kelemahan yang wajar dan dapat dimaafkan. Dan ketika seseorang berbuat dosa, Iblis pun menjerumuskannya ke dalam keputusan dan menanamkan keyakinan bahwa ia telah membuat Sang Pencipta marah selamanya, sehingga tidak ada gunanya bertobat. Kepada orang yang tenggelam dalam nafsu apa pun, Iblis meyakinkannya bahwa ia terlalu lemah untuk mencoba memperbaiki diri. Sedangkan bagi orang yang menjalani kehidupan suci, iblis berusaha membujuknya ke arah kesombongan. Omong kosong para filsuf dan berbagai khayalan keagamaan ia gambarkan sebagai wahyu yang luar biasa, sedangkan ajaran Injil—sebagai sesuatu yang membosankan dan aneh. Orang yang dengan segenap tenaga berjuang menuju kehidupan rohani, ia berusaha menyesatkannya melalui kesombongan dan keangkuhan. Kadang-kadang ia bahkan menampakkan diri sebagai malaikat yang bersinar atau Kristus sendiri, agar orang tersebut mengira dirinya lebih baik daripada orang lain (2 Kor. 11:14). Dalam kisah-kisah para santo, dapat ditemukan banyak cerita tentang bagaimana ia menggoda para pertapa yang telah mencapai ketinggian rohani yang tinggi melalui penglihatan-penglihatan semacam itu.

Didorong oleh hasrat tak tertahankan akan kekuasaan, iblis tidak segan-segan mengerahkan segala tenaga dan waktu untuk mengubah setiap kelemahan alami manusia menjadi nafsu yang tak terkendali dan menjijikkan. Ia ingin agar manusia sepenuhnya mencemarkan dirinya dan menjadi lebih buruk daripada binatang. Dengan demikian, melalui dosa, iblis memperoleh kuasa atasnya dan menjadikannya budak serta alat yang patuh.

Namun, berkat Tuhan Yesus Kristus, kekuasaan iblis ini tidak kokoh, dan rantai besinya lebih lemah daripada jaring laba-laba. Cukup bagi orang berdosa untuk bertobat dan berpaling kepada Allah, maka seluruh kekuasaan iblis akan runtuh seperti rumah kartu. *“Untuk itulah Anak Allah datang, yaitu untuk menghancurkan perbuatan-*

perbuatan iblis” (1 Yoh. 3:8). Tuhanlah Sang Yang Mahakuat, yang telah mengikat si kuat dan merampas harta bendanya (Mat. 12:29). Karena itu, marilah kita segera berlari kepada Juruselamat untuk meminta pertolongan dan perlindungan. Dengan iman yang teguh dan kehidupan yang saleh, marilah kita melawan roh yang telah jatuh, dan ia akan lari dari kita sebagaimana yang dijanjikan (Yak. 4:7),

Godaan okultisme

“Roh dengan jelas menyatakan bahwa pada zaman akhir ini beberapa orang akan menyimpang dari iman, karena mereka mendengarkan roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan” (1 Tim. 4:1).

Sebagaimana seorang anak kepada ibunya, demikian pula manusia secara naluriah mendekat kepada Allah — terutama pada saat-saat sulit dalam hidup. Dalam Allah, ia melihat Bapa Surgawinya, yang menginginkan kebaikan baginya dan mampu melakukan bahkan hal yang mustahil. Tuhan Yesus Kristus berjanji: *“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan menemukan; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”* (Mat. 7:7). Ada yang memohon kesembuhan fisik, bantuan dalam pekerjaan, penguatan keluarga, atau kebaikan bagi anak-anak; ada pula yang memohon penguatan iman, bimbingan dalam berdoa, atau penerimaan Roh Kudus—masing-masing sesuai dengan tingkat rohani mereka. Allah menerima permohonan semua orang yang datang kepada-Nya dengan iman yang tulus dan penuh semangat.

Selain menarik pertolongan Allah kepada kita, doa juga luar biasa karena mendorong pertumbuhan batin manusia. Hal ini karena doa bukanlah monolog, melainkan **percakapan** di mana Tuhan menjawab jiwa dan menerangi jiwa itu dengan kasih karunia Roh Kudus. Dengan menerangi dunia batin manusia, Tuhan mengajarkannya untuk mencari bukan hanya hal-hal yang bersifat materi dan sementara, tetapi yang terpenting,

hal-hal yang kekal dan benar-benar berharga. Seseorang yang bercakap-cakap dengan Tuhan dalam doa menyadari bahwa Tuhan adalah Makhluk yang tertinggi dan mahakuasa, penuh kasih, namun juga adil, yang harus dihormati. Dia tidak boleh dimanipulasi seperti kekuatan buta. Dia adalah Bapa yang harus ditaati. Dengan demikian, pengalaman doa pribadi, yang pada awalnya muncul sebagai hasil dari kebutuhan-kebutuhan konkret tertentu, mendukung **penyempurnaan moral** manusia dan membawanya menuju kebaikan tertinggi—Kerajaan Surga.

Kebalikan total dari keagamaan yang sehat ini, yang didasarkan pada iman dan ketaatan kepada Tuhan, adalah “spiritualitas gelap” okultisme yang tidak sehat. Di sini pun terdapat unsur supranatural dan pencarian pertolongan—namun pertolongan itu tidak dicari dari Sang Pencipta, melainkan dari roh-roh yang meragukan atau kekuatan-kekuatan gaib yang misterius. Jika iman yang sehat kepada Tuhan memuliakan manusia, maka keyakinan okultisme yang tidak sehat justru merusak jiwanya. Keyakinan ini sepenuhnya berorientasi pada hal-hal duniawi, sepele, dan berdosa. Tujuan praktik okultisme murni bersifat utilitarian: — mengungkap rahasia, meraih kesuksesan duniawi, menaklukkan cinta seseorang, memperkuat kesehatan, menyerap bio-energi, memperluas potensi diri, membalas dendam pada musuh, atau sekadar “bermain-main” dengan hal-hal misterius. Banyak orang terpicat oleh kenyataan bahwa semua ini dapat dicapai tanpa usaha fisik apa pun dan tanpa melanggar hukum sipil.

Jika berdoa kepada Tuhan membangkitkan hati nurani seseorang dan mendorongnya untuk bertobat serta memperbaiki diri, maka praktik okultisme, sebaliknya, tidak mengikatnya dengan kewajiban moral apa pun: ambil dan nikmatilah! Dalam kebebasan semu dari kewajiban moral inilah, tampaknya, terletak daya tarik utama okultisme. Namun, seperti yang akan kita lihat nanti, roh-roh gaib yang “ramah” itu sama sekali bukan altruis, dan manusia cepat atau lambat harus membayar sangat mahal atas layanan yang diterimanya. Hanya pada awalnya saja semuanya tampak mudah dan sederhana.

Okultisme sudah ada sejak zaman purba, sama tuanya dengan umat manusia itu sendiri. Memakan buah terlarang di surga merupakan upaya pertama manusia untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan luar biasa melalui jalan okultisme (lihat Kitab Kejadian, pasal 3). Dukun, shamán, pemanggil arwah, dan sebagainya—selalu ada, namun sebagian besar berada di “dunia bawah tanah.” Hal yang menonjol pada zaman kita ini adalah semakin meningkatnya popularitas dan antusiasme terhadap berbagai bentuk okultisme, sebagaimana dibuktikan oleh serangkaian penelitian serius kontemporer. Misalnya, salah satu akademisi dari Universitas Chicago di bidang perbandingan agama dan okultisme, Mircea Eliade, mencatat dalam bukunya **Occultism, Witchcraft and Cultural Fashions**: “Sebagai sejarawan agama, saya tidak bisa tidak terkejut dengan popularitas sihir yang luar biasa dalam budaya dan subkultur Barat kontemporer. Namun, antusiasme terhadap sihir hanyalah bagian dari tren yang lebih luas, yaitu: meningkatnya minat terhadap berbagai ilmu okultisme dan esoterisme” (The University Press, Chicago IL 1976). Di bawah pengaruh ajaran “Zaman Baru” yang sedang populer saat ini, ribuan orang di AS menyatakan diri *sebagai channelers* (perantara) dan *psychics* (peramal), dan jutaan orang mendatangi mereka untuk meminta nasihat dan layanan, serta tertarik pada literatur yang mereka tulis. Beberapa di antara channelers tersebut cukup terkenal di kalangan seniman dan dunia pertelevisian. Di Eropa, Kanada, Brasil, Rusia, dan negara-negara lain, minat yang meningkat terhadap hal-hal gaib juga terlihat. Pengaruh gagasan-gagasan okultisme mulai merasuki bahkan ilmu-ilmu serius seperti psikologi, kedokteran, filsafat, arkeologi, dan sebagainya. Mulai bermunculan sekte-sekte pseudo-Kristen yang menyebarkan gagasan-gagasan okultisme kuno, yang dibungkus dengan terminologi pseudosains dan Kristen. Di toko buku, dapat dilihat bagian khusus yang didedikasikan untuk ajaran “Zaman Baru.” Beragam judul buku bermunculan, seperti: “Penyihir di Abad Pertengahan,” “Sihir Mesir Kuno,” “Sejarah Perkumpulan Rahasia,” “Ular dan Pelangi,” “Kata-kata Rahasia Dukun dan Zombie Haiti,” “Ensiklopedia Pengetahuan Kuno dan Terlarang;” “Dari Kabbalah hingga Dunia Astral: Energi Mental dan Rahasia Hubungan Intim,” “Buku Sihir Suci: Sumber Gelap yang Diperlukan

untuk Pengetahuan Okultisme,” “Kamus Penyihir Modern: Semua yang Perlu Kamu Ketahui untuk Dapat Memikat,” “Raih Apa yang Kamu Ingin dengan Bantuan Energi Okultisme,” “Levitasi — Apa Itu dan Bagaimana Melakukannya.”

Dr. Walter R. Martin, pakar terkemuka dalam bidang sekte di Amerika, menyatakan bahwa 60 persen orang Amerika, dalam bentuk apa pun, menerapkan teknik-teknik okultisme atau tertarik pada hal-hal okultisme. Terdapat lebih dari 3.000 penerbit buku dan majalah okultisme, dengan total omzet sebesar satu miliar dolar per tahun. Bahkan majalah-majalah tradisional yang pada dasarnya tidak tertarik pada bidang ini pun menerbitkan artikel tentang teknik-teknik okultisme, tanda-tanda astrologi, terapi kristal, dan sebagainya. Di Rusia pun, kegemaran terhadap hal-hal okultisme telah mencapai skala yang meluas. Fakta-fakta menyedihkan ini menunjukkan kemerosotan spiritual masyarakat modern dan menandakan semakin dekatnya Kedatangan Kedua Kristus.

Kata *okultisme* berasal dari kata Latin *occultus*, yang berarti: sesuatu yang tersembunyi dan tidak dapat dijangkau oleh kebanyakan orang. Bidang okultisme mencakup berbagai fenomena dan tindakan yang tidak dapat dijelaskan, yang menggerakkan kekuatan-kekuatan misterius dan non-fisik. Praktik-praktik okultisme memiliki tujuan sebagai berikut: 1) memperoleh pengetahuan yang tidak dapat diakses melalui cara-cara fisik biasa; 2) menjalin kontak dengan roh-roh atau kekuatan-kekuatan gaib; 3) belajar memanipulasi roh-roh atau kekuatan-kekuatan tersebut. Berikut adalah daftar sebagian dari ajaran dan praktik okultisme: ramalan profesional, astrologi, kiromansi, numerologi, teosofi (Perhimpunan Blavatsky), Kabbalah, antroposofi, spiritisme, perjalanan astral, beberapa jenis mistisisme, meditasi transendental, mediumisme atau channeling, yoga, pengobatan ekstrasensori (non-konvensional), pengobatan biofield, pengkodean ritual, perdukunan, sihir, serta segala bentuk sihir putih dan hitam.

Saat ini, ajaran okultisme “Zaman Baru” semakin populer, yang telah menyerap banyak ajaran okultisme kuno. Beberapa sekte atau aliran sesat modern muncul berdasarkan “wahyu” roh, atau mengandung unsur-unsur okultisme dan menggunakan praktik-praktik okultisme. Di antaranya adalah: Ordo Rosicrucian, ajaran Roerich (“Etika Hidup” atau “Agni-Yoga”), Persaudaraan Putih, perkumpulan E. Blavatsky, gerakan “Zaman Baru,” perkumpulan Aum Shinrikyo, Krishnaisme, Lucius Trust (Alice Bailey), Eckankar (Paul Twitchell), The Children of God (David Berg), Gereja Unifikasi (Sun Mun), perkumpulan antroposofi (Rudolf Steiner), Astara (Earlyne Chaney), perkumpulan (“gereja”) Mormon (Joseph Smith dengan “malaikat Moroni”-nya), Christian Science (Mary Baker Eddy), dan lainnya.

Apa yang mendorong orang-orang terpelajar abad ke-20 untuk beralih ke kegiatan-kegiatan yang tidak ilmiah dan meragukan seperti pemanggilan arwah? Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran materialistis saja tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual manusia yang paling mendalam. Ada sesuatu dalam diri kita masing-masing yang mencari hal yang lebih tinggi dan spiritual, yang mendambakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar: untuk apa kita hidup, apakah ada dunia lain dan bentuk-bentuk keberadaan lain yang lebih sempurna, apa yang menanti kita setelah kematian, apakah ada kekuatan non-fisik yang dapat membantu manusia mengatasi hukum-hukum fisika dan menemukan kebahagiaan yang abadi. Maka, orang-orang yang tidak mengetahui atau mengabaikan ajaran Kristen pun beralih ke ajaran-ajaran esoteris. Ajaran-ajaran ini mengklaim dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dan mendalam tentang keberadaan serta membuka akses ke kekuatan-kekuatan nonfisik. Namun, jawaban-jawaban tersebut palsu, dan resep-resepnya merusak. Yang paling menakutkan adalah bahwa ajaran-ajaran ini menindas rasa takut akan Tuhan dan rasa tanggung jawab atas perbuatan seseorang. Roh-roh yang jatuh menanamkan keyakinan kepada pemula dalam okultisme bahwa tidak ada penghakiman Tuhan maupun siksaan abadi; sebaliknya, semuanya di sana mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, perbanyaklah pengetahuanmu dan seraplah kekuatan yang diberikan kepadamu. Dan, memang,

terkadang sebagai hasil dari latihan-latihan okultisme, seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan luar biasa — telepati, clairvoyance, kemampuan “menyembuhkan dengan medan bioenergi” atau memindahkan benda dari jarak jauh (telekinesis), dan sebagainya. Namun, seperti yang akan kita lihat, kemampuan-kemampuan ini tidak berkembang secara mandiri, melainkan dengan **bantuan roh-roh jahat**, dan karena itu sangat berbahaya dan merugikan. Memang, agar tidak menakuti pemula yang naif, setan-setan dengan licik menyembunyikan kehadiran mereka dan menyamar sebagai: a) roh-roh yang berkeliaran dan tidak berbahaya, atau b) energi non-fisik yang tidak berwujud, yang tersebar di alam semesta atau tersembunyi di dalam diri manusia itu sendiri. Mari kita telaah sejauh mana gagasan-gagasan para okultis ini sesuai dengan kenyataan.

a) Sifat roh-roh okultisme

Komunikasi dengan roh dilakukan baik melalui *spiritualisme* maupun melalui *mediumisme*. Sejarah pemanggilan roh (spiritisme) sudah ada sejak zaman kuno. Hal ini juga disebutkan dalam Alkitab sebagai praktik yang dilarang oleh Tuhan dan merupakan dosa: “*Janganlah kamu mencari orang yang memanggil arwah orang mati, dan janganlah kamu pergi kepada para tukang sihir, dan janganlah kamu menajiskan dirimu oleh mereka*” (Imamat 19:31). “*Jika ada orang yang berpaling kepada para pemanggil arwah dan para tukang sihir, untuk mengikuti mereka dalam kesesatan, maka Aku akan memalingkan wajah-Ku kepada orang itu dan akan membinasakannya dari antara bangsanya*” (Imamat 20:6, 20:27). Dalam sesi spiritualisme, roh muncul baik dalam wujud hantu maupun melalui pengaruhnya terhadap berbagai benda, misalnya dengan menggerakkan piring kecil, mengetuk meja, mengayunkan pendulum (papan Ouija), dan sebagainya. Dalam sesi mediumisme, seorang medium yang berada dalam keadaan trance menyerahkan tubuhnya kepada roh, yang, setelah merasuki manusia tersebut, mengendalikan organ-organnya, melakukan berbagai tindakan melalui dirinya, dan menyampaikan berbagai wahyu. Ajaran kontemporer “Zaman Baru” mempopulerkan jenis komunikasi kedua

dengan roh (atau “kekuatan”) ini, dengan menyebutnya channeling (dari kata channel — dalam bahasa Inggris: menyalurkan). Seiring medium (channeler) memasuki keadaan trance, otot-otot wajah dan bibirnya mulai berkedut tanpa disengaja. Ketika roh sepenuhnya menguasai medium, terjadi perubahan pada ritme pernapasannya, dan ekspresi wajahnya berubah, terkadang hingga tak dapat dikenali. Suaranya pun berubah, sehingga suara perempuan, misalnya, mulai terdengar seperti suara bass laki-laki. Setelah keluar dari keadaan trance, orang tersebut tidak dapat mengingat apa yang terjadi padanya atau apa yang ia katakan saat berada dalam keadaan medium. Pada awalnya, roh tidak berani memasuki medium tanpa persetujuannya, dan medium itu sendiri harus mengundangnya untuk masuk ke dalam dirinya. Namun, setelah sesi-sesi mediumisme yang berulang, perasukan roh dapat terjadi secara tidak disengaja dan spontan, dan medium menjadi tunduk pada rohnya.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara para penganut spiritualisme dan medium terdapat banyak penipu. Namun, terdapat pula sejumlah besar profesional yang benar-benar berkomunikasi dengan makhluk-makhluk dari alam lain dan memperoleh informasi serta kemampuan dari mereka yang tidak dapat diakses oleh orang lain. Sebagian besar channelers dan penganut spiritualisme biasa tidak menyadari betapa **licik dan berbahaya** makhluk-makhluk yang mereka percayai. Makhluk-makhluk ini jauh dari sekadar arwah yang tidak berbahaya dan berkeliaran, atau kekuatan alam yang impersonal. Sebaliknya, menurut kesaksian banyak medium dan dukun profesional, roh-roh yang mereka hadapi **secara sadar** menipu mereka. Mereka berpura-pura baik dengan tujuan untuk menguasai dan merugikan mereka. Misalnya, Satprem, murid okultis dan guru Hindu Sri Aurobindo, menulis: “Semua okultis tahu bahwa roh-roh mampu mengambil bentuk apa pun yang mereka inginkan” (Satprem, **Sri Aurobindo or the Adventure of Consciousness**, New York, Harper and Row, 1974).

Robert Monroe dengan jelas menggambarkan sebuah kejadian ketika, selama salah satu perjalanan “astral”nya, ia mengalami serangan yang berani dan gigih dari roh-roh jahat. Pada saat pertarungan paling sengit, dua dari roh-roh itu tiba-tiba berubah wujud menjadi kedua putri kesayangannya. Mereka melakukannya dengan

begitu tak terduga dan meyakinkan, sehingga Robert kehilangan kemampuan untuk melawan dan nyaris tewas (*Journeys out of the Body*, Garden City, NY, Anchor Books, 1973).

Emanuel Swedenborg, seorang medium terkenal yang mengabdikan dirinya untuk berkomunikasi dengan roh-roh dan diakui oleh banyak orang sebagai ahli serius dalam hal-hal okultisme, bersaksi bahwa roh-roh yang diajak berkomunikasi oleh para spiritualis dan medium begitu licik dan penuh tipu daya, sehingga seseorang yang berinteraksi dengan mereka tidak mungkin dapat menentukan identitas dan tujuan mereka yang sebenarnya. Roh-roh ini adalah aktor ulung yang menyamar sebagai jiwa-jiwa orang yang telah meninggal. Swedenborg memperingatkan para pemula dalam okultisme dengan kata-kata berikut: “Ketika roh-roh ini mengatakan sesuatu, mereka sama sekali tidak boleh dipercaya, karena mereka semuanya mengada-ada dan selalu berbohong ... Terlebih lagi, mereka melakukannya dengan begitu percaya diri dan berani, sehingga seseorang benar-benar menjadi bingung. Dan jika ia sedikit pun percaya pada apa yang mereka klaim, roh-roh itu dengan sangat berani akan mengarahkan kebohongan baru, sehingga benar-benar membingungkannya. Oleh karena itu, semua orang harus waspada terhadap roh-roh ini dan tidak boleh mempercayai mereka sedikit pun” (*The True Christian Religion*, New York, E.P. Dutton 1936).

Kesaksian serupa juga kita dengar dari Uri Geller, yang terkenal karena kemampuannya membengkokkan sendok dan pisau secara telepati. Ia dan gurunya, ahli parapsikologi Andrija Puharich, M.D., sering merasakan ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan roh-roh, karena mereka memperhatikan sesuatu yang aneh dan mencurigakan dalam perilaku mereka. Kedua okultis tersebut berulang kali meyakini bahwa roh-roh tersebut berperilaku sangat ambigu, seolah-olah sedang mempermainkan mereka (Andrija Puharich, Uri, New York, Bantam 1975). Perasaan gelisah serupa juga dialami oleh para spiritualis dan medium profesional lainnya.

Jadi, jika roh-roh yang dihadapi para okultis itu **berbohong**, bukankah jelas bahwa mereka **bukanlah** malaikat baik maupun hamba-hamba Allah? Mereka juga tidak mungkin merupakan jiwa-jiwa orang yang telah

meninggal, karena menurut Kitab Suci, jiwa-jiwa tidak diizinkan berkeliaran seenaknya di dunia ini. Sebaliknya, setelah kematian seseorang, Allah menetapkan tempat tertentu bagi jiwanya—di surga atau di neraka, tempat di mana jiwa tersebut harus tinggal hingga hari penghakiman terakhir (*“Manusia harus mati sekali, dan sesudah itu penghakiman,”* Yoh. 9:27). Oleh karena itu, jika roh-roh yang diyakini oleh para okultis bukanlah malaikat maupun jiwa orang yang telah meninggal, maka kemungkinan besar mereka adalah roh-roh yang tunduk kepada sosok yang oleh Sang Juruselamat disebut sebagai *“ia adalah dusta dan bapa segala dusta,”* yaitu iblis (Yohanes 8:44). Oleh karena itu, para spiritualis dan channelers, dengan mempercayai roh-roh dari alam lain, menempatkan diri mereka sendiri dan orang lain dalam bahaya besar (kami akan menjelaskannya lebih rinci di bawah ini). Sulit dipahami bagaimana orang-orang yang tidak akan pernah mempercayai orang asing, bisa begitu naif mempercayai makhluk-makhluk dari alam lain yang tidak mereka ketahui apa-apa tentangnya dan yang sering didapatkan berbohong.

b) Apakah energi spiritual bersifat impersonal?

Sekarang mari kita bahas pandangan kedua yang populer di zaman kita ini, yaitu bahwa praktik-praktik okultisme menggerakkan energi nonfisik yang tersebar di alam semesta atau tersembunyi di dalam diri mereka sendiri. Pandangan ini sangat menarik bagi orang skeptis modern yang tidak mengakui adanya Tuhan yang pribadi maupun dunia spiritual. Pikiran orang sombong semacam itu merasa terpuaskan oleh gagasan bahwa hanya dengan keinginannya saja, ia dapat menggerakkan energi non-fisik yang kuat dan memaksanya bekerja untuk kepentingannya sendiri. Berdasarkan asumsi adanya kekuatan nonfisik yang impersonal, muncullah serangkaian teori okultisme modern yang, dengan dibungkus dalam terminologi semu-ilmiah, ditawarkan kepada pembaca sebagai resep-resep berguna untuk segala situasi dalam kehidupan.

Kesuksesan ajaran-ajaran okultisme modern ini sangat besar karena, di mata orang-orang yang sedang mencari namun kurang berpendidikan secara spiritual, ajaran-ajaran tersebut seolah-olah membuka dunia-dunia baru: segala sesuatu yang sebelumnya misterius dan mustahil tiba-tiba menjadi dapat dijelaskan dan dapat dicapai. Tidak ada yang perlu ditakuti, tidak ada yang perlu ditakuti — semuanya sederhana dan dapat diwujudkan bagi mereka yang telah belajar mengendalikan kekuatan non-fisik.

Catatan: Aliran okultisme yang mengklaim dapat membuka sumber energi **di dalam** diri manusia sendiri merupakan ancaman khusus bagi kesehatan mental (A. Klizovsky, “Dasar-dasar Pemahaman Dunia di Era Baru”). Menurut ajaran ini, setiap orang, setelah menguasai teknik khusus, dapat mengembangkan persepsi multidimensi terhadap dunia luar dan dalam, menjaga serta memulihkan kesehatan diri sendiri dan orang lain, belajar mengakses informasi apa pun, membuka mata ketiga, melakukan perjalanan astral, serta belajar membuka chakra-chakra mereka. Pembukaan cakra dengan bantuan teknik khusus untuk melepaskan energi psikiatrik menjanjikan kemungkinan yang tak terbatas. Seseorang dapat menjadi seperti dewa — memiliki kemampuan clairvoyance, telepati, telekinesis, dan sebagainya. Namun, pada saat yang sama, para ahli di bidang ini (A. Klizovsky) memperingatkan bahwa membuka kekuatan bio- i dalam diri sendiri berisiko menimbulkan banyak konsekuensi serius. Pembahasan mendetail mengenai topik ini berada di luar cakupan pembahasan di sini. Kami hanya ingin menekankan bahwa orang-orang yang terlibat dalam membuka chakra dalam diri mereka sendiri merusak jiwa mereka, terkadang secara permanen.

Menariknya, roh-roh itu sendiri, yang beroperasi “di balik layar” eksperimen-eksperimen okultisme semu ilmiah modern, sama sekali tidak tersinggung bahwa para channelers mengabaikan usaha mereka dan menyembunyikan kontribusi mereka. Sebaliknya, roh-roh tersebut dengan senang hati bersembunyi di balik kekuatan-kekuatan nonfisik yang tak berwujud, karena dengan begitu mereka lebih mudah mencapai tujuan utama mereka: tujuan untuk memperbudak manusia. Dan ini sangat konsisten dari pihak mereka, karena raja mereka sendiri, iblis — adalah seorang demagog yang berwajah banyak dan terampil. Kepada orang yang memiliki hasrat intelektual, ia berkata: “Aku akan memberimu pengetahuan gaib; ” kepada orang yang memiliki kecenderungan mistis: “Aku

akan mengungkap rahasia keberadaan kepadamu;” kepada orang yang haus kekuasaan, ia menjanjikan kemuliaan dan kekuasaan; kepada orang yang mencari kebahagiaan duniawi, ia menjanjikan segala kenikmatan hidup; sedangkan kepada orang yang tidak beriman, ia menanamkan pemikiran: “Aku tidak ada, aku hanyalah khayalan!”

Jadi, setelah memikat manusia dengan hal yang paling ia hargai, iblis kemudian semakin menjauhkannya dari Tuhan, hingga akhirnya menjerumuskannya ke dalam jurang neraka. Berkat kemampuannya menyesuaikan diri dengan pola pikir manusia, iblis berhasil menipu banyak orang zaman ini dengan dongeng-dongeng okultisme kuno, dengan menyamarkannya dalam terminologi semu-ilmiah. Demikianlah muncullah pada zaman kita ini bahkan sebuah cabang ilmu khusus — parapsikologi, yang mempelajari dan berusaha menjelaskan secara ilmiah praktik-praktik perdukunan dan mediumisme kuno.

Namun, tetap ada pertanyaan mendasar: apakah ada energi non-fisik yang netral secara moral, dan jika ya, apa sifatnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, perlu diingat bahwa setiap energi atau kekuatan, baik yang material maupun spiritual, pasti terkait dengan **sumber** yang menciptakannya. Misalnya, setiap energi fisik atau medan (seperti medan elektromagnetik, gravitasi, dan sebagainya) tidak ada “dengan sendirinya,” melainkan berasal dari partikel subatomik tertentu (foton, graviton, dan sebagainya). Dan karena partikel-partikel fisik ini tidak memiliki kepribadian, maka medan yang dibentuknya pun tidak memiliki kepribadian dan karenanya netral secara moral. Demikian pula, energi spiritual (kekuatan spiritual) tidak ada “dengan sendirinya,” melainkan juga berasal dari makhluk spiritual tertentu. Dan karena makhluk spiritual (malaikat, manusia, setan) adalah **pribadi**, maka energi yang berasal dari mereka pun dipengaruhi oleh kondisi moral mereka — baik atau jahat. Para paranormal berpengalaman memahami hal ini dengan baik dan oleh karena itu berusaha melindungi diri dari penularan moral.

Diketahui bahwa di dunia tempat kita hidup, selain putih dan hitam, ada abu-abu; selain cahaya dan kegelapan, ada bayangan setengah. Namun, di ruang hampa udara tidak ada bayangan setengah; yang ada hanyalah cahaya penuh atau kegelapan penuh. Demikian pula, di dunia roh tidak ada keadaan moral yang tidak pasti. Roh-roh (dibandingkan dengan manusia) adalah makhluk yang sederhana: mereka bisa sepenuhnya baik (malaikat) atau sepenuhnya jahat (setan). Sesuai dengan hal ini, di dunia roh hanya ada dua keadaan: surga atau neraka. Tidak ada keadaan tengah atau netral. Setelah memahami hal ini, kita harus setuju bahwa kekuatan (energi) yang berasal dari Allah dan para malaikat selalu baik dan mengarahkan kepada kebaikan, sedangkan kekuatan (energi) yang berasal dari setan selalu jahat dan mendorong ke arah kejahatan. Pengalaman Gereja selama berabad-abad membenarkan hal ini. Kekuatan yang berasal dari Allah, atau “energi ilahi yang tidak diciptakan” (menggunakan istilah Santo Gregorius Palamas), adalah kekuatan yang menerangi dan menghidupkan jiwa. “*Guru, betapa indahny kami berada di sini bersama-Mu,*” seru para murid ketika cahaya Ilahi menyinari mereka di Gunung Tabor (Mat. 17:1-13).

Namun, manusia jauh lebih kompleks daripada roh-roh sederhana (malaikat dan setan). Oleh karena itu, mereka dapat berada dalam keadaan moral yang belum pasti untuk sementara waktu dan mampu berayun-ayun antara kebaikan dan kejahatan. Justru karena ambiguitas moral dan ketidakstabilan manusia, kebaikan dan kejahatan di dalam dirinya saling meniadakan, sehingga energi spiritualnya lemah dan tidak efektif dibandingkan dengan energi roh-roh murni. Hal ini mirip dengan, misalnya, partikel elektron bermuatan negatif dalam atom yang meniadakan muatan positif inti atom. Di dunia spiritual, tidak ada kekuatan non-fisik yang netral secara moral, karena kekuatan-kekuatan tersebut berasal dari makhluk-makhluk yang telah menentukan pilihan moralnya — malaikat atau iblis. Oleh karena itu, setiap kali manusia bersentuhan dengan energi yang berasal dari makhluk-makhluk ini, ia akan merasakan dorongan baik menuju kebaikan maupun kejahatan.

Catatan: tentu saja, sumber utama segala jenis energi adalah Tuhan. Namun, malaikat-malaikat yang jatuh telah mengubah energi ini menjadi kejahatan, sama seperti karunia-karunia lain yang diberikan kepada mereka oleh Sang Pencipta.

Jadi, para okultis salah mengenai netralitas dan keamanan energi non-fisik. Karena baik Tuhan maupun malaikat-Nya tidak mengizinkan diri mereka dimanipulasi, maka setanlah yang dengan sukarela melayani para okultis. Merekalah yang memberikan energi yang dibutuhkan kepada para okultis. Namun, mereka melakukannya jauh dari tanpa pamrih. Energi tersebut mereka berikan sebagai pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi. Dukun, penyihir, pemuja setan, dan banyak praktisi okultisme profesional menyadari hal ini, namun mereka merahasiakannya. Agar pernyataan ini tidak sekadar klaim kosong, berikut beberapa kutipan dari para ahli.

Profesor Michael Harner mengajar di Universitas Columbia dan Yale. Selain itu, ia juga mengajar antropologi di New School for Social Research di New York dan telah menulis buku berjudul **The Way of the Shaman**. Penelitiannya di bidang okultisme membawanya pada keyakinan bahwa sumber utama kekuatan para dukun adalah dunia roh. “Tanpa roh penuntun, mustahil menjadi dukun, karena ia membutuhkan sumber energi yang kuat” (New York, Bantam 1986).

Para guru (pengajar) Hindu dan Buddha juga mengakui bahwa kekuatan mereka berasal dari dunia roh. Misalnya, Indries Shah mencatat: “Guru-guru itu sendiri tidak memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa. Mereka memperolehnya dari roh-roh. Yang dimiliki guru hanyalah kemampuan untuk berkonsentrasi” (*Oriental Magic*, NY, E.P. Dutton, 1973). Dalam buku *The Adventures into the Psychic*, peneliti fenomena parapsikologi berpengalaman Jess Shearn menyampaikan pengamatan berikut: “Hampir tanpa kecuali, semua medium hebat merasa bahwa mereka hanyalah alat dari kekuatan gaib yang mengalir melalui diri mereka. Mereka sendiri tidak menganggap diri mereka memiliki kekuatan apa pun” (NY, Signet, 1982).

Betapapun para okultis terkadang ingin memamerkan kemampuan luar biasa mereka, mereka tetap terpaksa mengakui bahwa pada kenyataannya **roh-roh** dari alam lainlah yang bertindak melalui mereka. Misalnya,

mengutip peneliti parapsikologi Lawrence LeShah, yang mempelajari sejumlah paranormal penyembuh dari Timur dan Barat, Charles Panati menulis bahwa “jika ada kesamaan di antara para penyembuh yang ia teliti, maka itu adalah pengakuan bahwa tak seorang pun di antara mereka menyembuhkan dengan kekuatan sendiri. Sebaliknya, masing-masing dari mereka memahami bahwa justru “roh”lah yang bekerja melalui dirinya. Mereka memandang diri mereka sebagai alat pasif dari roh tersebut. Untuk melakukan penyembuhan, semua penyembuh harus terlebih dahulu memasuki keadaan trans” (*Supersenses*, Garden City, NY, Anchor/Doubleday, 1976).

Salah satu penelitian terlengkap mengenai pengobatan paranormal dapat ditemukan dalam antologi *Healers and the Healing Process*. Dalam penelitian selama sepuluh tahun ini, yang melibatkan sejumlah besar pakar, kita membaca: “Setiap studi mengenai penyembuhan anomali segera mengarahkan peneliti pada konsep roh-roh yang berakal (yang kadang disebut ‘pemandu,’ kadang ‘pengawas,’ kadang ‘pelindung’), yang memengaruhi pikiran penyembuh dan memberinya informasi yang sebelumnya tidak disadarinya” (Wheaton, IL. Theosophical Quest, 1977). Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penyembuhan anomali paling banyak terjadi di negara-negara di mana spiritualisme dan kepercayaan pada roh sangat populer. Informasi lebih rinci mengenai topik ini dapat ditemukan dalam buku-buku *The Facts on the Occult* dan *The Facts on Spirit Guides*, yang diterbitkan oleh John Ankerberg dan John Weldon (Harvest House Publishers, Eugene, Oregon, 1991).

Jadi, telah ditetapkan bahwa apa pun istilah yang mereka gunakan, para okultis menjalin komunikasi dengan **roh-roh nyata** yang memberi mereka informasi dan kekuatan nonfisik.

c) Dampak dari Praktik-praktik Okultisme

Kami telah menyajikan data yang menunjukkan bahwa roh-roh ini bukanlah malaikat maupun jiwa orang yang telah meninggal, melainkan kemungkinan besar adalah setan. Namun, untuk benar-benar meyakinkan diri akan hal ini, mari kita telusuri konsekuensi apa yang ditimbulkan oleh komunikasi dengan mereka. Ini adalah

metode penelitian fenomena spiritual yang paling akurat, sebagaimana ditunjukkan oleh Sang Juruselamat sendiri ketika Ia berkata: *“Dari buahnya kamu akan mengenal mereka ... Pohon yang baik tidak mungkin menghasilkan buah yang buruk, dan pohon yang buruk tidak mungkin menghasilkan buah yang baik”* (Matius 7:16). Dan di sinilah berbagai fakta dari kehidupan orang-orang yang terlibat dalam okultisme meyakinkan kita bahwa a) roh-roh tersebut mendorong orang-orang yang berinteraksi dengan mereka ke dalam segala macam dosa dan kejahatan; bahwa b) mereka merusak kesehatan dan menghancurkan kehidupan mereka. Memang, orang-orang yang terlibat dalam okultisme, setelah beberapa waktu, mulai menunjukkan kelainan mental, mengalami depresi, tenggelam dalam minuman keras, dan menyalahgunakan narkoba. M. Lamar Keene menghabiskan 13 tahun di antara para medium profesional. Dalam pengakuannya yang dipublikasikan, ia menulis: “Semua medium yang saya kenal, baik secara langsung maupun melalui orang lain, mengakhiri hidup mereka dengan tragis. Suster-suster Fox, misalnya, yang memulai semua ini, mengakhiri hidup mereka sebagai pemabuk yang putus asa. William Slade, yang terkenal karena kemampuannya membaca pikiran, menjadi gila dan meninggal di rumah sakit jiwa di Michigan. Medium Margery meninggal sebagai pemabuk yang putus asa ... Ke mana pun saya melihat — di mana-mana terungkap gambaran yang sama: kehidupan menyedihkan para medium tak terelakkan berakhir dengan kematian yang lebih menyedihkan lagi. Saya benar-benar tertekan oleh seluruh urusan mediumisme ini — penipuan, kemesuman yang hina, pesta minuman keras tanpa henti, kecanduan narkoba... (*The Psychic Mafia*).

Selain itu, roh-roh menyiksa dengan segala cara orang-orang yang mereka bantu, sehingga memperlihatkan sifat jahat dan sadis mereka. Namun, mereka melakukannya dengan licik: agar tidak menakuti korban sebelum waktunya, mereka secara bertahap dan terencana meningkatkan dosis penderitaan. Seseorang yang terlibat dalam okultisme mulai menderita kegelisahan yang meningkat, kelelahan fisik, mengalami kecelakaan yang tidak dapat dijelaskan dan berbagai masalah, kadang-kadang merasakan ketakutan yang luar biasa, dan mulai memikirkan

bunuh diri. Ketika ia menyadari bahwa kemungkinan besar roh-roh itulah yang mendatangkan semua kemalangan ini kepadanya, dan berusaha membebaskan diri dari mereka serta menghentikan aktivitas okultismenya, maka roh-roh tersebut melipatgandakan kekejaman mereka dan membanjiri dirinya dengan lautan kemalangan yang lebih besar lagi, demi menakut-nakuti dan memaksanya kembali kepada mereka. Dengan cara menarik dan melonggarkan kendali seperti itu, mereka secara bertahap memperbudak praktisi okultisme tersebut dan pada akhirnya menghancurkannya.

Pengamatan ini dikonfirmasi oleh Dr. Nandor Fodor, penulis *Encyclopedia of Psychic Science* yang terkemuka: “Upaya untuk menekan kemampuan mediumistik dalam diri seseorang berujung pada berbagai penyakit. Namun, ketika orang tersebut kembali ke praktik okultisme, gejala-gejala tersebut menghilang” (Secaucus, NJ, Citadel, 1974). Parapsikolog terkenal Edgar Cayce merupakan contoh yang mencolok. Joseph Millard menulis bahwa “ia pada dasarnya hanyalah boneka yang menyedihkan dari kekuatan gaib” (*Edgar Cayce: Mystery Man of Miracles*, Greenwich, CT, Faucett, 1967). Mantan perantara Raphael Gasson menulis berdasarkan pengalaman pribadinya: “Banyak orang sangat menderita karena mulai menyelidiki perantaraan dan mengalami kecemasan yang besar ketika berusaha membebaskan diri darinya. Keluarga-keluarga hancur, upaya bunuh diri dan gangguan kejiwaan mulai melanda mereka yang mengenal praktik ini, lalu ingin membebaskan diri dari kuasanya. Mereka yang berhasil selamat hanya perlu bersyukur kepada Tuhan atas rahmat-Nya” (*The Challenging Counterfeit*, Plainfield, NJ, Logos, 1966).

Spiritualis dan guru Sri Chinmoy, penasihat di Perserikatan Bangsa-Bangsa, menyatakan: “Banyak, sangat banyak dukun dan orang yang berkomunikasi dengan roh, telah dicekik atau dibunuh. Saya tahu hal ini karena secara pribadi pernah menghadapi beberapa kasus serupa” (*Astrology, the Supernatural and the Beyond*, Jamaica, NY, Angi Press, 1973). Profesor Kurt Koch, yang telah mengabdikan 45 tahun hidupnya untuk mempelajari fenomena-fenomena anomali, bersaksi bahwa “di antara orang-orang yang terlibat dalam okultisme, terdapat

persentase yang sangat tinggi terkait bunuh diri, kecelakaan tragis, dan kegilaan.” Ia dan banyak pakar lain di bidang parapsikologi menegaskan bahwa keterlibatan jangka panjang dalam okultisme tak terelakkan akan merusak kesehatan fisik seseorang: seolah-olah ada semacam vampir batin yang menghisap tenaga dari praktisi okultisme tersebut.

Orang-orang terjatuh dalam jaring okultisme karena pada awalnya mereka tidak melihat bahayanya; sebaliknya, semuanya tampak begitu menakjubkan dan menyenangkan. Malachin Martin dalam bukunya **Hostage to the Devil** menggambarkan nasib seorang “Karl,” seorang fisikawan dan psikolog lulusan perguruan tinggi yang memiliki minat mendalam terhadap agama dan parapsikologi. Karl membuat teman-temannya takjub dengan kemampuan psikisnya yang luar biasa. Mengikuti “panggilan” hatinya, ia mempelajari ajaran tentang reinkarnasi dan perjalanan astral dengan serius. Seiring dengan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu okultisme ini, cakrawala baru terus terbuka di hadapannya. Karl adalah sosok yang cerdas dan berhati-hati. Ia yakin bahwa penelitiannya akan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan umat manusia. Setelah mendapatkan jabatan profesor di salah satu universitas di Amerika Serikat, ia terus melakukan eksperimen di bidang parapsikologi dan fenomena mistis. Namun, secara bertahap, ia mulai menyadari adanya perubahan negatif dalam karakter dan suasana hatinya. Kemudian, ia mulai merasa gelisah karena rasa ketidakpercayaan dan bahkan ketakutan terhadap roh-roh yang ia ajak berkomunikasi. Akhirnya, Karl sampai pada keyakinan bahwa ia perlu mengubah metode penelitiannya secara mendasar dan meninggalkan tesis-tesis awalnya. Namun, tiba-tiba ia dilanda kelumpuhan, dan dalam keadaan “vegetatif” ia dilarikan ke rumah sakit. Baru sebelas bulan kemudian, setelah menjalani perawatan intensif yang disertai doa-doa dari kerabat dan kenalannya, Karl pun pulih. Setelah keluar dari rumah sakit, ia menyangkal semua pencapaiannya di bidang parapsikologi dan mengungkapkan rahasia penyakitnya: “Saya dengan sungguh-sungguh dan sukarela menyerahkan diri kepada roh jahat. Meskipun roh itu menampilkan diri

sebagai roh yang baik, berjanji akan membantu dan menyempurnakan saya, namun sejak awal saya secara naluriah memahami bahwa ia adalah roh jahat.”

Namun demikian, meskipun puluhan ribu orang telah menjadi korban praktik-praktik okultisme dan terdapat begitu banyak bukti dokumenter mengenai bahaya okultisme, banyak orang tetap mempercayai mitos bahwa okultisme hanyalah tipu muslihat yang tidak berbahaya, sekadar hiburan yang tidak berdosa, atau bahkan pencarian spiritual yang positif. Okultisme bukanlah yang pertama, bukan pula yang kedua, dan bukan pula yang ketiga. Pendapat yang menyatakan bahwa selain bentuk “berbahaya”, terdapat bentuk “aman” dari okultisme juga keliru. Beberapa orang berharap bahwa dengan kehati-hatian tertentu, okultisme dapat memberikan manfaat. Sayangnya, semua bukti menunjukkan bahwa dalam bentuk apa pun dari aktivitas okultisme, sesuatu yang negatif dan merusak “menempel” pada seseorang, yang tidak dapat dihilangkan tanpa bantuan dari atas. Kekuatan gaib ini mulai memanipulasi nasib seseorang dan mendorongnya semakin dalam ke dalam lumpur okultisme. Proses ini mirip dengan penyakit AIDS. Virus ini, setelah masuk ke dalam tubuh, menipu sel-sel sehat dengan menyamar sebagai “bagian dari diri sendiri” dan aman. Sel tersebut menurunkan mekanisme pertahanannya, dan virus masuk ke dalamnya layaknya “kuda Troya.” Baru setelah berada di dalam sel, virus tersebut menunjukkan kekuatan merusaknya. Memang, seseorang masih dapat menjalani kehidupan yang relatif normal selama beberapa tahun setelah terinfeksi dan mungkin tidak menyadari bahwa hari-harinya sudah terhitung. Baru pada tahap akhir penyakit, kehadiran virus yang mematikan itu menjadi jelas. Namun, saat itu sudah terlambat.

Ada faktor penting lainnya yang jarang disebutkan dalam penelitian ilmiah tentang okultisme, namun sangat penting, yang mengungkap sifat anti-Tuhan yang sesungguhnya dari roh-roh okultisme: yaitu **rasa jijik** yang tak dapat dijelaskan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang suci, yang dirasakan seseorang setelah menerima bantuan atau “pengisian energi” dari mereka. Bagi orang beriman, perubahan drastis dalam suasana hati spiritual terasa sangat nyata. Begitu ia menerima bantuan apa pun dari seorang paranormal atau praktisi okultisme, semua

keinginan untuk berdoa, membaca Kitab Suci, pergi ke gereja, dan sebagainya, lenyap darinya. Selain itu, rasa jijik ini berbanding lurus dengan kekuatan yang diterima melalui jalan okultisme. Kembali terlibat dalam hal-hal okultisme membuat seseorang memiliki sikap yang menentang Tuhan.

Kurt E. Koch menceritakan kasus berikut ini. Di salah satu desa di Thailand, tinggal seorang petani pribumi yang merupakan anggota aktif gereja Kristennya. Suatu hari, tangannya terluka akibat suatu hal, sehingga timbul luka bernanah di sana. Di iklim tropis, peradangan itu menyebar dengan cepat, dan tak lama kemudian sebagian tangannya tertutupi oleh bercak besar berwarna merah gelap, hampir hitam. Namun, karena jarak ke dokter terdekat cukup jauh, petani tersebut berusaha menyembuhkan tangannya dengan pengobatan tradisional. Akhirnya, ketika gangren hampir mencapai bahunya, ia pergi menemui dokter. Dokter itu memberitahunya bahwa tangannya harus segera diamputasi, jika tidak, ia akan segera meninggal karena gangren. Pria Thailand itu panik dan berseru, “Tapi apa yang harus saya lakukan dengan satu tangan saja? Siapa yang akan menanam dan memanen padi untuk saya?” Pria Thailand itu diliputi kekacauan yang mengerikan. Saat itu ia teringat pada seorang pria Hindu tua yang menyembuhkan orang dengan kekuatan misterius. Meskipun ia tahu bahwa orang Kristen tidak boleh meminta bantuan dukun, namun keadaan putus asanya mendorongnya untuk tetap meminta bantuan pria Hindu tersebut. Ternyata, pria Hindu itu sama sekali bukan penipu, dan kekuatan magisnya mampu melakukan hal yang mustahil. Peradangan bernanah berhasil dihentikan, dan tangannya pun terselamatkan. Namun tak lama setelah menerima bantuan dari dukun tersebut, pria Thailand itu berhenti pergi ke gereja dan kembali kepada kepercayaan pagan leluhurnya. Dengan demikian, ia membayar keselamatan tangannya dengan jiwanya (*Occult Bondage and Deliverance*, Kregel Publications, Grand Rapids, Michigan, 1970).

Selanjutnya, Prof. K. Koch menceritakan bahwa dukun terkuat yang pernah ia temui adalah dukun Eskimo bernama Alualuk. Kekuatan okultismenya begitu besar sehingga ia bahkan mampu membangkitkan kembali beberapa orang penganut agama pagan yang telah meninggal. Salah satu dari mereka, setelah dibangkitkan, hidup

selama sepuluh tahun lagi. Namun, dukun ini, setelah diberi pengajaran oleh seorang pengkhotbah, percaya kepada Kristus dan dibaptis. Setelah itu, ia kehilangan seluruh kekuatan magisnya. Ketika Koch bertanya dengan kekuatan apa ia melakukan mukjizatnya, mantan dukun itu dengan tegas menyatakan: “Tentu saja, kekuatan setan!” Ia juga menambahkan bahwa kekuatannya tidak pernah berlaku terhadap orang-orang Kristen yang teguh imannya.

Di zaman kita ini, bahaya okultisme semakin meningkat karena hal itu ditawarkan sebagai kegiatan keagamaan dan bahkan kegiatan Kristen. Secara tradisional, semua jenis okultisme tidak menyembunyikan sikap permusuhan terhadap agama Kristen. Namun, di zaman kita ini, para paranormal dan okultis lainnya bahkan memberikan nasihat seperti “pergilah dibaptis,” “berdiri di gereja,” “terima Komuni,” “minumlah air suci,” dan sebagainya. Beberapa paranormal bahkan memanggil nama Tuhan, membaca doa, dan membuat tanda salib selama sesi mereka, sehingga menciptakan kesan bahwa kuasa Tuhan bekerja melalui mereka. Semua ini adalah penipuan yang mengerikan! Segala bentuk okultisme, apa pun kedok yang dikenakannya, pada dasarnya **bersifat anti-agama**.

Memang, semua ciri utama okultisme terlihat jelas dalam sesi-sesi paranormal “berwarnakan Kristen” masa kini: upaya memanipulasi kekuatan gaib demi tujuan yang mementingkan diri sendiri. Agama menuntut kepatuhan kepada Sang Pencipta, iman, pertobatan, perbaikan moral, hasrat menuju surga, serta pelayanan tanpa pamrih demi kebaikan. Di sini, tujuannya adalah: menyerap “energi terang,” meraih kesuksesan dalam kehidupan duniawi, mengungkap rahasia, dan sebagainya — dan semua ini tanpa kewajiban moral di hadapan Tuhan. Seseorang yang terlibat dalam okultisme, ketika pergi ke gereja, tidak mencari Kristus di sana, melainkan kekuatan medan bio. Saat memandang ikon-ikon, ia tidak melihat Tuhan, melainkan sumber energi. Dengan sombong, ia mengulurkan tangannya ke benda-benda suci untuk “mengisi ulang tenaga” demi perbuatan-perbuatannya yang tidak suci, yang dengan demikian menghina kebesaran Sang Pencipta.

Lalu, apa yang dikatakan para paranormal tentang diri mereka sendiri? Mari kita simak percakapan dengan Yuri Tarasov, yang berjudul: “Saya dukun generasi keempat.” Menanggapi pertanyaan wartawan: “Saya perhatikan bahwa Anda melakukan sihir pada pasien osteokondrosis dengan bantuan medan bio Anda, terapi manual, dan psikoterapi. Semua ini sudah diketahui luas. Kami mengenal beberapa praktisi pengobatan non-konvensional — misalnya, Dzhun, Kashpirovsky ... Apakah Anda satu-satunya di antara ketiganya? Di mana letak sihirnya?” Tarasov menjawab: “Jawaban sudah terkandung dalam pertanyaan Anda. Mengapa saya tidak menyebut diri saya sebagai paranormal? Karena seorang paranormal hanya mampu melakukan sekitar sepersepuluh dari apa yang dikuasai oleh dukun biasa sekalipun. Hal yang sama juga berlaku bagi para hipnotis, dukun tradisional, psikoterapis... Masing-masing bidang ini hanyalah puncak gunung es.” Pernyataan itu sangat jujur. “Puncak gunung es,” yang dasarnya menjulur ke neraka.

Karena **sifatnya yang menentang** Tuhan, segala bentuk praktik okultisme dilarang keras oleh Kitab Suci. Berikut ini beberapa kutipan. *“Janganlah ada di antara kamu seorang peramal, tukang menebak, tukang sihir, penyihir, tukang pesona, pemanggil arwah, ahli sihir, atau orang yang menanyakan arwah orang mati; sebab setiap orang yang melakukan hal itu adalah kekejian di hadapan Tuhan”* (Ul. 18:10-13). *“Jika muncul di tengah-tengahmu seorang nabi atau pemimpi, dan ia menunjukkan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, serta ia berkata: ‘Mari kita mengikuti allah-allah lain yang tidak kamu kenal, dan mari kita menyembah mereka,’ — maka janganlah mendengarkan perkataan nabi itu atau orang yang bermimpi itu, sebab dengan hal ini Tuhan, Allahmu, menguji kamu untuk mengetahui apakah kamu mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu ... Dan nabi atau orang yang bermimpi itu harus dihukum mati karena telah membujuk kamu untuk menyimpang dari Tuhan, Allahmu”* (Ul. 13:1-5).

Jadi, sementara kehidupan keagamaan yang sehat mencerahkan dan memuliakan manusia secara moral, kegiatan okultisme pseudo-religius yang tidak sehat justru merusak dan menghancurkan moralnya. Segala bentuk

okultisme pasti mengarah pada hubungan dengan roh-roh yang telah jatuh. Dan meskipun pada awalnya kegiatan-kegiatan ini membawa kesuksesan dalam urusan duniawi dan memberi kesan seolah-olah membuka peluang tak terbatas bagi seseorang, pada akhirnya ia harus membayar harga yang sangat mahal atas bantuan yang diterima dari roh-roh yang telah jatuh. *“Apakah gunanya bagi seseorang jika ia memperoleh seluruh dunia, tetapi merusak jiwanya sendiri? Atau tebusan apa yang dapat diberikan seseorang untuk jiwanya?”* (Mat. 16:26).

Cara-cara perlindungan dari roh-roh jahat.

Sungguh sulit bagi manusia untuk membayangkan betapa ganas dan liciknya roh-roh yang telah jatuh, betapa tak kenal lelah dan cerdiknya mereka dalam menggoda manusia serta menabur segala kejahatan. Namun, meskipun demikian, mereka tidak berani seenaknya mencelakakan siapa pun, karena manusia berada di bawah perlindungan Yang Mahatinggi. Hanya ketika seseorang, melalui gaya hidup berdosa, menjauh dari Tuhan dan tenggelam dalam kegelapan kekafiran dan nafsu, barulah ia jatuh ke dalam lingkup pengaruh roh-roh jahat yang kemudian memperbudaknya. Orang-orang yang tidak beriman dan para pendosa adalah bahan baku, pasukan yang digunakan iblis untuk menyebarkan godaan dan kejahatan dalam masyarakat manusia serta memperkuat kerajaan kegelapannya. Kerajaannya, seperti laut yang bergolak, mengelilingi kita dari segala penjuru dan mengancam keselamatan kita.

Sebagai penyeimbang, Tuhan Yesus Kristus telah mendirikan Kerajaan Terang-Nya di bumi—Gereja, di mana orang beriman menemukan pulau yang tenang, tempat berlindung yang aman, dan perlindungan dari roh-roh jahat. Memang, masuknya seseorang ke dalam Gereja pada saat sakramen Pembaptisan sudah disertai dengan

doa-doa permohonan khusus, yang dibacakan oleh imam atas calon baptis (yang sedang mempersiapkan diri untuk dibaptis):

“Ya Yang Mahahidup, Tuhan dan Penguasa, Engkau yang membebaskan hamba-Mu ini dari perbudakan musuh, terimalah dia ke dalam Kerajaan-Mu yang Surgawi ... Satukanlah hidupnya dengan cahaya malaikat yang membebaskannya dari segala tipu daya musuh, dari pertemuan dengan si jahat, dari setan tengah hari, dan dari mimpi-mimpi jahat. Usirlah dari dirinya segala roh jahat dan najis yang bersembunyi dan bersarang di dalam hatinya — roh tipu daya, roh kelicikan, roh penyembahan berhala dan segala nafsu, roh kebohongan dan segala kenajisan, yang bertindak atas bisikan iblis. Dan jadikanlah hamba-Mu ini sebagai domba yang setia dalam kawanan kudus Kristus-Mu, anggota Gereja-Mu yang terhormat, bejana yang dikuduskan, anak terang, dan pewaris Kerajaan-Mu.”

Kemudian, melalui pencelupan tiga kali ke dalam air, orang yang baru dibaptis dibersihkan dari noda dosa, yang sebelumnya memberi Iblis akses kepadanya, dan diliputi oleh kasih karunia Allah, yang bagaikan jubah terang yang menyelimuti dirinya dari segala sisi (1 Pet. 2:9; Kol 1:12-13). Mulai saat itu, anggota Gereja yang baru, dalam perumpamaan tentang Sang Juruselamat, memasuki *kandang domba* yang dijaga dengan waspada oleh-Nya, Sang Gembala yang Baik, dari *serigala-serigala buas* — iblis dan roh-roh jahat lainnya. Sang Juruselamat berkata mengenai hal ini: “*Aku memberikan kepada mereka (orang-orang percaya) hidup yang kekal, dan mereka tidak akan binasa selamanya, dan tidak ada seorang pun yang akan merampas mereka dari tangan-Ku*” (Yohanes 10:1-16, 28). Oleh karena itu, satu-satunya hal yang diperlukan oleh orang yang telah dibaptis untuk tetap berada di bawah perlindungan Tuhan adalah menjauhi dosa-dosa dan memelihara kasih karunia Roh Kudus yang telah diterimanya.

Namun, iblis, setelah kehilangan akses ke anggota Gereja yang baru, mulai mencari cara-cara baru untuk kembali memengaruhi orang tersebut. Ia berusaha mencapai hal ini dengan senjata biasanya—godaan. Tentu saja, seorang Kristen menerima dari Allah segala sarana yang diperlukan untuk menangkis godaan-godaan itu, tetapi jika ia lengah dan mulai hidup dalam hawa nafsu, berbuat dosa, maka iblis kembali memperoleh akses kepadanya dan mulai memperbudaknya dengan kekejaman yang lebih besar. Tentang hal ini, Tuhan Yesus Kristus berkata: “Apabila roh jahat keluar dari seseorang, ia berkeliling di tempat-tempat yang kering, mencari ketenangan, tetapi tidak menemukannya. Lalu ia berkata: ‘Aku akan kembali ke rumah tempat aku keluar.’ Dan setelah datang, ia mendapati rumah itu kosong, telah disapu bersih, dan dirapikan. Maka ia pergi dan membawa serta tujuh roh lain yang lebih jahat daripada dirinya sendiri, lalu masuk dan tinggal di sana; dan keadaan orang itu pada akhirnya menjadi lebih buruk daripada sebelumnya” (Mat. 12:43-45). Dalam memperingatkan bahaya ini, Kitab Suci menyerukan kepada kita untuk waspada: “*Barangsiapa mengira dirinya berdiri teguh, hendaklah ia berhati-hati agar jangan sampai jatuh*” (1 Kor. 10:12). Rasul Paulus mengajarkan bahwa seorang Kristen harus menganggap dirinya sebagai prajurit Kristus yang berada di tengah-tengah pertempuran.

“Saudara-saudaraku,” serunya, “kuatkanlah dirimu dalam Tuhan dan dalam kekuatan kuasa-Nya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, agar kamu dapat bertahan melawan tipu daya iblis; sebab peperangan kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan penguasa-penguasa, melawan penguasa-penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di tempat-tempat surgawi. Untuk itu, kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, agar kamu dapat bertahan pada hari yang jahat dan, setelah mengalahkan semuanya, tetap teguh” (Ef. 6:10-13).

Tuhan Yesus Kristus telah mempersenjatai kita dengan serangkaian sarana yang menarik kasih karunia Allah kepada kita dan mengusir roh-roh jahat. Di antaranya, pertama-tama, adalah **doa dan pemanggilan nama Kristus**. Kita diajarkan untuk setiap hari memohon kepada Bapa di Surga: *“Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat (iblis).”* Banyak doa, seperti misalnya doa pagi dan malam, berisi permohonan agar dilindungi dari tipu daya iblis (lihat buku doa). Di akhir bab ini, pembaca akan menemukan beberapa doa khusus untuk melawan roh-roh jahat. Mengenai kuasa Nama-Nya, Tuhan berfirman: *“Dengan Nama-Ku kamu akan mengusir setan-setan”* (Markus 16:19). Kitab Suci dan riwayat para santo menyajikan contoh-contoh tak terhitung banyaknya mengenai kemampuan Nama Kristus dalam mengusir setan.

Pengalaman Gereja selama berabad-abad meyakinkan kita bahwa setan-setan tidak dapat bertahan menghadapi gambar **salib** suci **dan tanda salib** — keduanya bagi mereka seperti api bagi serangga. Bapa Nikita Skifat berkata mengenai hal ini: “Setan-setan sering mengacaukan perasaan batin dan mengganggu tidur, tetapi jiwa yang berani, dengan satu gambaran Salib yang menghidupkan dan panggilan nama Yesus Kristus, dengan pertolongan Allah, menghancurkan bayangan-bayangan mereka dan membuat mereka sendiri melarikan diri” (Dobrotolyubie, jil. 2, hlm. 118). Demikian pula, St. Yohanes Zlatoust menjelaskan: “Salib tidak boleh hanya digambarkan dengan jari-jari, melainkan dengan kerendahan hati dan iman yang penuh. Jika engkau menggambarkannya di wajahmu dengan cara demikian, maka tidak ada satu pun roh jahat yang dapat mendekatimu, karena melihat pedang yang telah melukainya dan memberinya luka maut. Sebab, jika kita pun merasa ngeri saat memandang tempat eksekusi para penjahat, bayangkan betapa ngerinya setan-setan itu ketika melihat senjata yang digunakan Kristus untuk menghancurkan seluruh kekuatan mereka dan memenggal kepala ular itu. “Ketika Salib ada di dekat kita, maka setan-setan tidak lagi menakutkan dan tidak berbahaya” (Pembicaraan tentang Injil, Bagian 2, Edisi 5, hlm. 432-433). Sejak zaman kuno, telah menjadi kebiasaan bagi orang Kristen untuk mengenakan salib kecil di tubuh mereka.

Penting juga **untuk menguduskan rumah kita**. Terkadang rumah yang kita tempati mungkin telah dinodai oleh penghuni sebelumnya, jika mereka hidup dalam dosa, mengucapkan kata-kata kotor, terjerumus dalam musik yang keras dan film-film yang tidak senonoh, atau terlibat dalam okultisme. Seringkali roh-roh jahat bersemayam di tempat tinggal yang pernah menjadi lokasi pembunuhan atau bunuh diri. Untuk membersihkan tempat tinggal, sebaiknya disiram dengan air suci sambil mengucapkan doa-doa yang sesuai (lihat di bawah), atau lebih baik lagi mengundang seorang imam untuk melakukan pembaptisan tempat tinggal tersebut.

Secara umum, perlu diingat bahwa setan tertarik pada **dosa**. Jika, setelah berbuat dosa, kita tidak bertobat dengan sepenuh hati, hal itu memberi setan akses kepada kita. Keadaan berdosa itu seperti terowongan, yang mereka gunakan untuk menembus alam bawah sadar kita dan memengaruhi kita. Oleh karena itu, untuk terbebas dari pengaruh mereka, kita harus membersihkan diri **melalui pertobatan** yang tulus **dan pengakuan dosa**, kemudian dengan penuh khidmat **menerima** Komuni Kudus Kristus. Maka, ketika Tuhan masuk ke dalam diri kita, Ia—seperti api yang membakar habis—akan memusnahkan segala kekotoran dan memutus akses roh-roh gelap kepada kita. Sebaiknya kita membiasakan diri untuk menerima Komuni secara teratur, setidaknya sekali sebulan; dengan demikian, kita akan senantiasa membawa api rahmat Allah di dalam diri kita. Umat Kristen pada abad-abad awal menerima Komuni setiap hari Minggu.

Semua sarana ini, yang telah diberikan Tuhan Yesus Kristus kepada kita untuk keselamatan dan untuk menarik rahmat-Nya, harus dipandang bukan sebagai mantra magis, melainkan sebagai **saluran** rahmat Allah yang diberikan kepada kita untuk memperkuat iman dan meneguhkan kita dalam hidup yang berbudi luhur.

Berikut ini beberapa doa untuk melawan roh-roh jahat.

Troparion untuk Salib yang Menghidupkan

Selamatkanlah, ya Tuhan, umat-Mu dan berkatilah warisan-Mu; berikanlah kemenangan kepada umat Kristen Ortodoks atas musuh-musuh mereka, dan lindungilah tempat tinggal-Mu dengan Salib-Mu.	Selamatkanlah, ya Tuhan, umat-Mu dan berkatilah warisan-Mu. Berikanlah kemenangan kepada umat Kristen Ortodoks atas musuh-musuh mereka dan lindungilah mereka yang menjadi milik-Mu dengan Salib-Mu.
--	--

Doa kepada Salib Suci

(dibacakan sebelum tidur)

Semoga Allah bangkit, dan musuh-musuh-Nya hancur, dan semoga mereka yang membenci-Nya melarikan diri dari hadapan-Nya. Sebagaimana asap menghilang, demikianlah mereka lenyap; sebagaimana lilin meleleh di hadapan api, demikianlah setan-setan binasa di hadapan mereka yang mengasihi Allah dan menandai diri mereka dengan tanda salib. Bersukacitalah, Salib Tuhan yang mulia dan pemberi kehidupan, yang mengusir setan-setan dengan kuasa Kristus yang disalibkan di atas-Mu, yang turun ke neraka dan mengalahkan kuasa iblis, serta yang memberikan kepada kami Salib-Mu yang mulia untuk mengusir segala musuh. Wahai Salib Tuhan yang mulia dan pemberi kehidupan, tolonglah aku bersama Bunda Maria yang Suci dan bersama semua orang kudus sampai selama-lamanya. Amin.

Mazmur ke-90

Barangsiapa hidup dengan pertolongan Yang Mahatinggi, akan berdiam di bawah naungan Allah yang di surga. Ia akan berkata kepada Tuhan: “Engkaulah pelindungku dan tempat perlindunganku, Allahku, kepada-Mu aku berharap.” Dia akan menyelamatkanmu dari jerat pemburu dan dari perkataan yang memberontak. Dengan bahu-

Nya Dia akan melindungimu, dan di bawah sayap-Nya engkau akan aman. Kebenaran-Nya akan melindungimu seperti perisai. Engkau tidak akan takut akan kengerian malam, panah yang melesat di siang hari, penyakit yang merayap dalam kegelapan, wabah yang melanda di tengah hari. Seribu orang akan jatuh di sekitarmu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu — namun mereka tidak akan mendekatimu. Engkau hanya akan melihat dengan matamu sendiri, dan engkau akan menyaksikan pembalasan bagi orang-orang berdosa. Sebab engkau telah berkata: “Tuhan adalah pengharapanku.” Engkau telah memilih Yang Mahatinggi sebagai tempat perlindunganku. Tidak akan menimpamu kejahatan, dan penyakit tidak akan mendekati tempat tinggalmu. Sebab Ia telah memerintahkan Malaikat-malaikat-Nya untuk melindungimu di segala jalanmu. Mereka akan menahanmu dengan tangan-tangan mereka, supaya kakimu tidak tersandung batu. Kamu akan menginjak ular berbisa dan ular raksasa, dan akan menginjak-injak singa serta ular. Karena ia telah menaruh harapannya pada-Ku, maka Aku akan menyelamatkannya, Aku akan melindunginya, sebab ia telah mengenal nama-Ku. Aku menyertainya dalam kesusahan: apabila ia memanggil-Ku, Aku akan mendengarnya, Aku akan menyelamatkannya dan memuliakannya, Aku akan memuaskan hatinya dengan umur yang panjang, dan Aku akan memperlihatkan kepadanya keselamatan-Ku.

Doa melawan tipu daya setan

Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, yang dengan salib-Mu telah mengalahkan ular purba dan mengikatnya dengan belunggu kegelapan di Tartarus, lindungilah aku dari tipu dayanya. Atas doa-doa Bunda Maria yang Mahakudus, Ratu kita, Bunda Allah dan Perawan Abadi, Santo Malaikat Agung Mikhael dan seluruh Pasukan Surgawi, Santo Nabi dan Pembaptis Yohanes, Santo Yohanes Penginjil, Sang Teolog, Santo Martir Siprianus dan Martir Justina, Santo Nikolas Sang Pembuat Mukjizat, Santo Nikita dari Novgorod, Santo Yohanes dari Shanghai dan San Francisco, Sang Pembuat Mukjizat ... serta semua orang kudus, dengan kuasa Salib yang menghidupkan dan

perantaraan Malaikat Pelindung, bebaskanlah aku dari roh-roh kejahatan, dari orang-orang licik, dari sihir, kutukan, mata jahat, dan segala fitnah musuh. Dengan kuasa-Mu yang mahakuasa, lindungilah aku dari kejahatan, agar aku, yang diterangi oleh cahaya-Mu, dapat dengan selamat mencapai pelabuhan yang tenang di Kerajaan Surga dan di sana selamanya bersyukur kepada-Mu, Juruselamatku, bersama dengan Bapa-Mu yang tak berawal dan Roh Kudus-Mu yang Mahakudus dan pemberi kehidupan. Amin.

Dalam lampiran, pembaca akan menemukan dua doa permohonan lainnya, yang dibacakan oleh imam pada kesempatan-kesempatan khusus.

Kerajaan setan di ambang Neraka yang berapi-api

Kitab Suci meramalkan bahwa menjelang akhir dunia, aktivitas roh-roh yang jatuh akan meningkat secara luar biasa. Pada masa itu, banyak orang yang kehilangan iman akan mulai terjerumus ke dalam okultisme dan secara terbuka menyembah setan. Karena belas kasihan-Nya kepada manusia yang sedang binasa, Tuhan akan berusaha menegur para pendosa melalui berbagai bencana, tetapi kebanyakan dari mereka akan menjadi seolah-olah buta dan tuli, *“dan mereka tidak akan bertobat dari pembunuhan-pembunuhan mereka, sihir-sihir mereka, percabulan mereka, maupun pencurian mereka”* (Wahyu 9:21).

Itulah masa ketika Setan, yang hingga saat itu ditahan oleh kuasa Kristus yang telah bangkit, untuk sementara waktu akan memperoleh kebebasan tertentu untuk menyesatkan orang-orang yang telah berpaling dari Allah. Kitab Wahyu dalam pasal ke-20 menggambarkan seluruh periode waktu dari kebangkitan Kristus hingga akhir dunia dengan angka simbolis seribu tahun. Rasul Yohanes, dalam penglihatan nubuatnya, melihat “seorang

Malaikat yang turun dari surga, yang memegang kunci jurang maut dan rantai besar di tangannya. Ia menangkap naga itu, si ular purba, yang adalah Iblis dan Setan, lalu mengikatnya selama seribu tahun. Lalu ia melemparkannya ke dalam jurang maut, mengurungnya di sana, dan memeteraikannya, agar ia tidak lagi menyesatkan bangsa-bangsa sampai seribu tahun itu berakhir. Setelah itu, ia harus dilepaskan untuk waktu yang singkat... Dan ia akan keluar untuk menyesatkan bangsa-bangsa ..." (Why. 20:1-8). Menurut para Bapa Gereja, "*pengikatan naga*" merujuk pada saat kebangkitan Kristus, ketika setan kehilangan kuasa lamanya atas orang-orang berdosa yang telah ditebus oleh darah Kristus, dan menjadi dibatasi, "*diikat*" dalam aktivitasnya di dunia. *Seribu tahun* mencakup seluruh periode mulai dari kebangkitan Kristus hingga masa-masa menjelang akhir dunia, ketika setan, memanfaatkan kemunduran manusia dari iman, akan kembali memperoleh kuasa atas mereka — namun hanya untuk waktu yang sangat singkat. Kemudian, sesuai dengan penglihatan simbolis dalam Kitab Wahyu, roh-rohnya, bagaikan belalang neraka, seolah-olah akan memenuhi atmosfer yang dihirup manusia, yaitu memasuki segala aspek kehidupan masyarakat: "Lalu keluar asap dari sumur jurang maut, seperti asap dari tungku besar; dan matahari serta udara menjadi gelap karena asap dari sumur itu. Dan dari asap itu keluar belalang ke atas bumi, dan kepadanya diberikan kuasa seperti yang dimiliki kalajengking-kalajengking di bumi ... Dan ia memiliki seorang malaikat jurang maut [iblis] sebagai rajanya, yang namanya dalam bahasa Ibrani adalah Abaddon, dan dalam bahasa Yunani adalah Apollyon (pembinasanya) ... Celakalah bagi mereka yang tinggal di bumi, karena Iblis telah turun kepada kalian dengan amarah yang hebat, karena ia tahu bahwa waktunya tidak lama lagi!" (Wahyu 9:2-2,11, 12:12).

Dalam upayanya untuk membinasakan sebanyak mungkin orang, iblis akan menyerahkan seluruh kekuasaannya kepada *Antikristus* (penguasa dunia dan musuh kekristenan), "*yang kedatangannya, atas kuasa Iblis, akan disertai segala kuasa, tanda-tanda, dan mujizat-mujizat palsu*" (2 Tes. 2:9). Pembantu utamanya, *Nabi Palsu*, akan menipu orang-orang dengan berbagai mukjizat palsu dan "*melakukan tanda-tanda besar*,

bahkan sampai menurunkan api dari langit ke bumi di hadapan orang-orang” (Wahyu 13:13). Tentu saja, itu bukanlah mukjizat yang sesungguhnya, melainkan berbagai trik sulap yang disempurnakan, yang dilakukan dengan bantuan roh-roh jahat (Wahyu 16:14).

Itu akan menjadi masa penganiayaan yang sangat kejam terhadap orang-orang percaya. Karena ketidakpercayaan dan kemerosotan moral umat manusia, Antikristus akan diizinkan *“memerangi orang-orang kudus [orang-orang yang percaya kepada Kristus] dan mengalahkan mereka”* (Wahyu 13:7). Namun, itu hanyalah kesuksesan yang tampak di permukaan. Gereja itu sendiri akan tetap teguh, sebagaimana Tuhan telah berjanji: *“Aku akan mendirikan Gereja-Ku, dan gerbang neraka tidak akan mengalahkannya”* (Matius 16:18). Di masa Antikristus, Gereja hanya akan beroperasi secara bawah tanah.

Namun, kesuksesan terbesar iblis pada masa itu justru akan menandakan kehancurannya yang segera dan definitif. Akhirnya, nubuat-nubuat kuno akan terpenuhi: *“Pada hari itu Tuhan akan memukul dengan pedang-Nya yang berat, besar, dan kuat, Leviatan, ular yang berlari lurus, dan Leviatan, ular yang melengkung, dan Ia akan membunuh monster laut itu”* (Yes. 27:1). Ahli teologi Yohanes Penginjil melihat dalam penglihatan kenabian bagaimana *“binatang itu [antikristus] ditangkap, dan bersama dia nabi palsu yang melakukan mujizat-mujizat di hadapannya ... dan keduanya, yang masih hidup, dilemparkan ke dalam lautan api yang menyala-nyala dengan belerang ... Setelah itu ... Iblis, yang telah menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam danau api dan belerang, tempat si binatang dan nabi palsu itu berada, dan ia akan disiksa siang dan malam sampai selama-lamanya”* (Wahyu 19:20, Wahyu 20:10).

Inilah akhir yang lengkap dan menghancurkan bagi sang fajar yang sombong, roh-roh yang murtad bersamanya, dan seluruh kerajaan gelap mereka! Dengan dilemparkannya mereka ke dalam neraka, semua godaan, kekerasan, kebohongan, dan segala kejahatan di dunia akan berakhir, dan kebahagiaan kekal bagi orang-orang yang diselamatkan akan dimulai. Waktu yang menggembirakan ini semakin dekat, tetapi kita harus tetap

waspada dalam kesetiaan kita kepada Kristus dan memaksa diri kita untuk tetap berkobar dalam iman, agar tidak terbawa arus godaan yang akan dilancarkan setan terhadap umat manusia menjelang kekalahannya yang total. *“Kepada orang yang menang, Aku akan mengizinkannya duduk bersama-Ku di takhta-Ku, sama seperti Aku telah menang dan duduk bersama Bapa-Ku di takhta-Nya”* (Wahyu 3:21).

Kesimpulan

Jadi, iblis dan setan-setan adalah makhluk nyata, bukan khayalan, yang merupakan ancaman besar dan terus-menerus bagi kita. Meskipun mereka tidak memiliki kuasa atas orang-orang yang percaya kepada Kristus, namun mereka memanfaatkan dosa-dosa manusia untuk memperbudak mereka dan mendorong mereka melakukan berbagai kejahatan. Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap dosa-dosa dan berusaha hidup dengan benar dan suci. Kita harus ingat bahwa roh-roh yang jatuh sangat ahli dalam menipu manusia dan memiliki pengalaman yang sangat luas. Seluruh waktu dan upaya mereka diarahkan untuk menjauhkan kita dari Tuhan dan menghancurkan kita. Tuhan membatasi aktivitas mereka dan melindungi kita dari tipu daya mereka. Namun, Dia mengizinkan mereka menggoda kita demi kebaikan rohani kita sendiri, agar kita tidak malas, melainkan hidup waspada dan bertumbuh secara rohani.

Tuhan Yesus Kristus telah memberikan kepada kita sarana yang ampuh untuk mengusir roh-roh jahat: Nama-Nya, doa, Salib, air suci, dan terutama Komuni Kudus. Marilah kita memanfaatkan sarana-sarana ini dan hidup untuk kebaikan, sampai kita mencapai pelabuhan yang tenang di Kerajaan Surga! Amin.

Doa-doa melawan fitnah roh-roh jahat

Doa kepada Santo Mikhael Malaikat Agung, Panglima Perang yang Agung

Ya Tuhan Allah Yang Mahabesar, Raja yang Tak Berawal! Utuslah Malaikat Agung-Mu, Mikhael, untuk menolong hamba-Mu ini, agar membebaskan aku dari musuh-musuhku yang terlihat maupun yang tak terlihat!

Wahai Malaikat Agung Mikhael milik Tuhan! Curahkanlah rahmat-Mu kepada hamba-Mu (sebutkan nama).

Wahai Malaikat Agung Mikhael, penakluk setan! Cegahlah semua musuh yang memerangiku, jadikanlah mereka tak berdaya, dan bubarkanlah mereka seperti debu yang diterbangkan angin kencang. Wahai Malaikat Agung Mikhael yang Agung, yang bersayap enam, Pangeran dan Panglima pertama pasukan Surgawi — Kerubim dan Serafim! Wahai Malaikat Agung Mikhael yang ajaib! Jadilah penolongku dalam segala hal — dalam penghinaan, kesedihan, dan duka, di padang gurun, di persimpangan jalan, di sungai-sungai, dan di lautan — jadilah tempat berlindungku yang tenang! Bebaskanlah aku, Malaikat Agung Mikhael yang agung, dari segala tipu daya iblis, ketika Engkau mendengar aku, orang berdosa ini, yang berdoa kepada-Mu dan memanggil nama-Mu yang kudus. Maka dengarkanlah doaku dan bergegaslah menolongku. Wahai Malaikat Agung Mikhael yang agung! Kalahkanlah semua yang menyerangku dengan kuasa Salib Tuhan yang abadi dan memberi kehidupan, atas doa-doa Bunda Maria yang Mahakudus, para Rasul yang kudus, Santo Nikolas Sang Pembuat Mukjizat, Santo Andreas sang Orang Gila demi Kristus, dan Nabi Ilyas yang kudus, para Martir Agung Nikita dan Eustafius, para Bapa Suci, para Uskup Suci, para Martir, dan semua Orang Kudus dari Pasukan Surgawi. Amin.

Wahai Malaikat Agung Mikhael yang agung! Tolonglah aku yang berdosa ini. Bebaskanlah aku dari gempa bumi, badai, banjir, api, pedang, kematian yang sia-sia, dari segala kejahatan, dari kebencian manusia, dan dari segala tipu daya roh-roh jahat, bebaskanlah aku, Malaikat Agung Mikhael, hamba Tuhan, selamanya, sekarang dan selamanya, dan sampai selama-lamanya. Amin.

Doa melawan sihir

Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, lindungilah aku dengan para malaikat-Mu yang kudus, melalui doa-doa Bunda Maria, Ratu kita yang Mahakudus, Perawan Abadi, dengan kuasa Salib yang Mulia dan Pemberi Hidup, melalui doa-doa Santo Mikhael, Panglima Agung-Mu, dan makhluk-makhluk surgawi tak berwujud lainnya, Santo Yohanes, Nabi, Pendahulu, dan Pembaptis-Mu, Santo Rasul dan Penginjil Yohanes Teolog, Martir Suci Cyprianus dan Martir Suci Justina, Santo Nikolas, Uskup Agung Mir-Likia Sang Pembuat Mukjizat, Santo Leo, Uskup Catania, Santo Nikita dari Novgorod, Santo Yoasaf dari Belgorod, Santo Mitrofan dari Voronezh, Bapa Suci Sergius, igumen dari Radonezh, Bapa-bapa Suci Zosima dan Savvatus dari Solovetsky, Bapa Suci Serafim dari Sarov, Sang Pembuat Mukjizat, para martir suci Vera, Nadezhda, Lyubov, serta ibu mereka Sofia, Santo Martir Trifon, Santo Yohanes dari Shanghai sang pembuat mukjizat, Bunda Suci Ksenia, Santo, Orang Benar Yohanes dari Kronstadt sang pembuat mukjizat, Orang Suci dan Orang Benar Bapa dan Ibu Gereja Yoakim dan Anna, serta semua orang kudus-Mu — tolonglah aku, yang tidak layak ini, bebaskanlah aku dari segala fitnah musuh dan dari segala kejahatan — iri hati, sihir, ilmu gaib, ilmu hitam, dan orang-orang jahat, agar mereka tidak dapat menimpakan kejahatan apa pun kepadaku.

Tuhan, dengan cahaya kemuliaan-Mu lindungilah aku di pagi hari, di siang hari, di malam hari, dan selama tidurku nanti. Dengan kuasa kasih karunia-Mu, singkirkanlah dan jauhkanlah dariku segala kejahatan dan kefasikan yang bekerja atas hasutan iblis. Jika ada kejahatan yang direncanakan atau dilakukan terhadapku, kembalikanlah ke neraka. Sebab Kerajaan-Mu, kuasa-Mu, dan kemuliaan-Mu, Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Amin.

Doa kepada Martir Suci Cyprian

Wahai hamba Allah yang kudus, Martir Suci Kiprian, penolong yang cepat dan pendoa bagi semua yang berlindung kepadamu! Terimalah dari kami, yang tidak layak ini, pujian ini. Mohonkanlah bagi kami kepada Tuhan Allah: kekuatan dalam kelemahan, penghiburan dalam kesedihan, dan segala yang bermanfaat bagi hidup kami. Angkatlah doa-Mu yang berkuasa kepada Tuhan, agar Ia melindungi kami dari kejatuhan dosa, mengajarkan kami pertobatan yang sejati; agar Ia membebaskan kami dari belenggu iblis dan segala perbuatan roh-roh jahat, serta menundukkan semua yang menindas kami. Jadilah bagi kami pelindung yang kokoh melawan semua musuh kami, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat; berikanlah kami kesabaran dalam pencobaan. Pada saat kematian kami, tunjukkanlah perlindungan-Mu kepada kami dari para penyiksa di tempat-tempat penderitaan di angkasa; semoga, dipimpin oleh-Mu, kami mencapai Yerusalem Surgawi dan di sana, dalam Kerajaan Surgawi, bersama semua orang kudus, kami berhak memuliakan dan menyanyikan nama yang maha kudus Bapa, Putra, dan Roh Kudus sampai selama-lamanya. Amin.

Lampiran

Doa imam atas rumah yang diganggu oleh roh-roh jahat.

Ya Tuhan Allah, Juruselamat kami, Anak Allah yang Hidup, yang diangkat oleh kerubim dan yang ada di atas segala permulaan, kuasa, kekuatan, dan kekuasaan! Engkau agung dan menakutkan bagi semua yang mengelilingi-Mu. Engkaulah

yang dengan kekuasaan-Mu membentangkan langit seperti kubah, menciptakan bumi, dan dengan kebijaksanaan-Mu memerintah alam semesta. Engkau menggeser bumi dari tempatnya, Engkau berfirman kepada matahari—dan ia tidak akan terbit, dan Engkau membatasi cahaya bintang-bintang (Ayub 9:7). Engkau melarang laut dan mengeringkannya. Karena murka-Mu, gunung-gunung batu hancur dan semua penguasa serta kuasa gemetar ketakutan. Engkau mematahkan gerbang tembaga dan menghancurkan rantai besi. Engkau mengikat yang perkasa dan merampas harta bendanya. Dengan Salib-Mu, Engkau menjatuhkan si penyiksa dan dengan “kail” inkarnasi-Mu, Engkau menangkap ular itu, mengikatnya, dan memenjarakannya dalam kegelapan Tartarus.

Engkau, Tuhan, tembok yang kokoh bagi semua yang menaruh harapan pada-Mu, paksa mundur, usir, dan buatlah lari semua tipu daya iblis, intrik setan, dan segala fitnah musuh. Dan singkirkanlah dari rumah ini semua roh yang menindas dan menyiksa, yang berkeliaran di sekelilingnya. Lindungilah semua orang yang memanggil nama-Mu yang mulia dan yang mengenakan tanda Salib-Mu yang menakutkan bagi setan-setan. Sebab Engkau, Tuhan, telah mengusir legiun setan dan membebaskan orang yang tuli dan bisu dari setan, serta memerintahkan setan itu agar tidak kembali kepadanya. Engkau telah memusnahkan perkemahan musuh-musuh tak terlihat kami, dan kepada orang-orang yang setia serta mencari-Mu, Engkau memberi hikmat serta berfirman kepada mereka: *“Lihatlah, Aku memberikan kepadamu kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking, serta atas segala kuasa musuh, dan tidak ada yang akan membahayakan kamu”* (Luk. 10:19).

Lindungilah, ya Tuhan, semua yang tinggal di rumah ini dari segala bahaya dan godaan, dari kengerian malam, dari panah yang melesat di siang hari, dari penyakit yang merajalela dalam kegelapan, dari wabah yang melanda di tengah hari. Semoga semua hamba-Mu, baik laki-laki maupun perempuan, serta bayi-bayi, sambil bersukacita atas pertolongan-Mu dan dilindungi oleh pasukan malaikat, dengan sehati menyanyikan pujian kepada-Mu: “Tuhan adalah penolongku, aku tidak akan takut — apa yang dapat dilakukan manusia kepadaku?” Dan juga: “Aku tidak akan takut akan kejahatan, sebab Engkau bersamaku.”

Sebab Engkaulah, ya Allah, penopangku. Engkaulah Tuhan yang perkasa, Pangeran damai, dan Bapa zaman yang akan datang, yang Kerajaan-Mu adalah kerajaan yang kekal. Dan kepada-Mu kami memuliakan bersama Bapa-Mu yang tak berawal dan Roh Kudus yang Mahakudus, sekarang dan selamanya, amin.

Doa Pengusiran Setan St. Basil

yang dibacakan oleh imam bagi orang yang menderita karena setan

Allah para dewa dan Tuhan para tuan, Pencipta pasukan api, Pencipta kekuatan tak berwujud, dan Sang Seniman segala yang di surga dan di bawah langit, yang tidak pernah dilihat oleh seorang pun dan tidak dapat dilihat, di hadapan-Nya seluruh ciptaan gemetar. Engkau telah menjatuhkan ke bumi malaikat agung yang dahulu sombong itu, dan bersama para malaikat yang murtad bersamanya—yang karena kejahatan mereka telah menjadi setan—Engkau mengurung mereka di kedalaman neraka. Ciptakanlah mantra ini, yang diucapkan atas nama-Mu yang menakutkan, agar menjadi ancaman bagi pemimpin kejahatan dan semua roh yang bersekutu dengannya, yang bersama-sama dengannya telah dilemparkan dari cahaya surgawi, dan buatlah ia melarikan diri serta perintahkanlah ia untuk pergi dari sini dan tidak menimbulkan bahaya apa pun terhadap Salib Suci yang kini sedang ditandai. Semoga atas perintah-Mu, hamba-hamba-Mu ini menerima meterai kekuatan untuk menginjak ular, kalajengking, dan seluruh kekuatan musuh.

Sebab dengan setiap nafas, nama-Mu, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dimuliakan, dipuji, dan disembah dengan penuh ketakutan, sekarang dan selamanya, sampai selama-lamanya. Amin.

Peringatan bagi para pengusir setan

Berdasarkan artikel Profesor Akademi Teologi Moskow, Aleksei Osipov.

Sebagaimana tidak seorang pun yang tidak memiliki pengetahuan dan tindakan pencegahan yang diperlukan boleh mengobati infeksi berbahaya, demikian pula tidak seorang pun boleh dengan sombong mengambil peran sebagai pengusir setan (pengusir setan profesional). Setan-setan sangat licik dan pendendam, dan seseorang yang berhadapan dengan mereka,

jika tidak dilengkapi dengan iman yang mendalam, kerendahan hati, dan rahmat Roh Kudus, dapat membayar harga yang sangat mahal.

Mungkin karena alasan inilah Konsili Laodikia (364) menetapkan: “Mereka yang tidak diberi wewenang oleh para uskup tidak boleh melakukan pengusiran setan baik di gereja maupun di rumah” (pasal 26). Bapa Suci Yohanes Cassianus dari Roma memperingatkan para pembuat mukjizat palsu: “Barangsiapa yang ingin memerintah roh-roh jahat, atau menyembuhkan orang sakit secara ajaib, atau memperlihatkan tanda-tanda ajaib apa pun di hadapan orang banyak, meskipun ia memanggil nama Kristus, namun ia menjauh dari Kristus, karena, dalam kesombongan yang meluap-luap, ia tidak mengikuti Guru Kerendahan Hati... Oleh karena itu, para bapa kita tidak pernah menyebut para biarawan yang ingin dikenal sebagai ahli mantra sebagai orang-orang yang baik dan bebas dari racun kesombongan...” [1]

“Ketetapan-ketetapan Apostolik” (abad ke-III) melarang penunjukan para pengusir setan, dengan alasan bahwa “perbuatan mulia pengusiran setan adalah hasil dari kerelaan hati dan anugerah Allah melalui Kristus, atas ilham Roh Kudus, karena orang yang menerima karunia penyembuhan menunjukkan hal itu melalui wahyu dari Allah, dan anugerah yang ada di dalam dirinya menjadi nyata bagi semua orang.” [2].

Gereja Ortodoks selalu mengikuti ajaran Sang Juruselamat, bahwa *“jenis roh ini hanya dapat diusir dengan doa dan puasa”* (Mat. 17:21) — yaitu melalui kehidupan asketis yang benar, berkat mana seorang Kristen, seiring dengan kerendahan hatinya, mencapai ketidakberpihakan dan menerima dari Allah karunia untuk mengalahkan roh-roh jahat. Hanya orang yang telah mencapai ketidakberpihakanlah yang mampu, tanpa membahayakan orang sakit maupun dirinya sendiri, terlibat dalam pertempuran terbuka melawan roh-roh kegelapan. Namun, orang-orang seperti itu pun di zaman dahulu hanya segelintir [3], apalagi di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, seorang imam—bahkan yang paling saleh sekalipun—yang berani mengusir (mengusir) roh-roh jahat dengan sendirinya melalui doa-doa khusus dan sakramen-sakramen (*“ex opere operato”*), berisiko tidak hanya membuat dirinya sendiri menjadi sasaran penghinaan dari roh-roh tersebut, tetapi juga menjerumuskan orang yang kerasukan ke dalam penyakit dan penderitaan yang lebih parah. Tanpa karunia Roh Kudus, tidak boleh menciptakan kesan seolah-olah karunia-Nya sedang bekerja. Santo Ignatius dengan kepahitan berseru mengenai

upaya-upaya semacam itu: “Akting yang merusak jiwa dan komedi yang paling menyedihkan — para bapa rohani yang mengambil peran para Bapa Suci zaman dahulu, tanpa memiliki karunia rohani mereka” [4].

Ada orang-orang kudus yang mengusir setan — tetapi tidak dari sembarang orang, melainkan hanya dari mereka yang ditunjuk oleh Tuhan sendiri kepada mereka. Selain itu, mereka menyembuhkan “hanya” dengan doa, sebagian besar doa batin yang tak terlihat oleh orang lain, dan lebih jarang — doa lisan (lihat, misalnya, doa-doa para Bapa Gereja Basil Agung dan Yohanes Zlatoust), sambil melaksanakan sakramen Pengakuan Dosa, Pengurapan, Ekaristi, namun tanpa urutan ritus mantra khusus apa pun [5], karena ritus semacam itu sudah dilakukan atas semua orang beriman sebelum sakramen Pembaptisan dan merupakan bagian dari tindakan penolakan sadar mereka terhadap setan dan segala perbuatannya.

Berikut ini beberapa pernyataan para Bapa Gereja mengenai masalah ini.

Dalam surat yang dikaitkan dengan nama **Santo Klemens dari Roma** berjudul “Tentang Kesucian”, para pertapa diperintahkan untuk “...mengunjungi orang-orang yang dirasuki roh jahat dan mendoakan mereka. Melalui puasa dan doa, biarlah mereka mengusir setan, bukan dengan kata-kata yang indah, terpilih, dan halus, melainkan sebagai orang-orang yang telah menerima karunia penyembuhan dari Allah.”

Abba **Pitirion** “dengan penuh semangat membahas tentang membedakan roh-roh, dengan mengatakan bahwa beberapa setan mengawasi nafsu-nafsu kita dan sering mengalihkannya ke arah kejahatan. Jadi, anak-anakku, katanya kepada kami, siapa pun yang ingin mengusir setan, harus terlebih dahulu **menaklukkan nafsu-nafsunya**: karena nafsu apa pun yang dikalahkannya, setan seperti itulah yang akan diusirnya. Secara bertahap kalian harus menaklukkan nafsu-nafsu itu, agar dapat mengusir setan-setan dari nafsu-nafsu tersebut” [6].

Dalam percakapan “Tentang Karunia-Karunia Ilahi” karya Bapa Suci **Yohanes Cassianus dari Roma**, kita menemukan hal berikut: “Seseorang yang terjerumus ke dalam dosa-dosa yang nyata, terkadang dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan dan karena itu dihormati sebagai orang suci dan hamba Allah... dan orang yang yakin bahwa dirinya memiliki karunia penyembuhan, yang terbuai oleh kesombongan hati, akan mengalami kejatuhan yang paling parah. Dari sinilah timbul fenomena bahwa setan-setan, sambil berteriak-teriak menyebut nama orang-orang yang

tidak memiliki sifat-sifat kekudusan maupun buah-buah rohani apa pun, berpura-pura seolah-olah kekudusan mereka membakar mereka dan mereka terpaksa melarikan diri dari orang-orang yang dirasuki oleh mereka” [7].

Bapa **Varsanufius yang Agung**: “Tidaklah baik berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kesembuhan, tanpa mengetahui apa yang bermanfaat bagimu” [8]. Beliau juga berkata: “Tidak semua orang layak menentang iblis, melainkan hanya mereka yang kuat dalam Tuhan, yang dipatuhi oleh setan-setan; namun, jika ada di antara mereka yang lemah yang menentang, setan-setan itu akan mengejeknya, karena meskipun berada di bawah kekuasaan mereka, ia justru menentang mereka. Demikian pula, melarang mereka adalah urusan para pria agung yang memiliki kekuasaan atas mereka. Berapa banyak di antara para Orang Kudus yang melarang iblis, seperti Malaikat Agung Mikhael, yang melakukan hal itu karena ada yang akan jatuh? Adapun kita, yang lemah, hanya dapat berlindung pada nama Yesus” [9].

Bapa Suci **Yohanes sang Nabi**, ketika diminta untuk mendoakan orang yang kerasukan: “Biarlah ia sendiri berpuasa dan berdoa sebanyak yang ia mampu, maka doa mereka yang mendoakannya pun akan didengar, sebab *‘doa orang benar yang sungguh-sungguh sangat berkuasa’* (Yak. 5:16), dan Tuhan berfirman: *‘Jenis setan ini tidak dapat diusir kecuali dengan doa dan puasa’*” [10].

Bapa Suci **Isak Sirin** mengenai pembangkangan terhadap setan: “Sebab engkau keluar untuk mengajar mereka yang telah ada selama enam ribu tahun. Dan hal ini (pembangkanganmu yang berani) menjadi senjata bagi mereka, yang dengannya mereka dapat mengalahkanmu, terlepas dari segala kebijaksanaanmu dan segala akal sehatmu” [11].

Beato **Theophylaktus dari Bulgaria**: “Mereka yang telah terbebas dari setan justru menjadi lebih buruk lagi di kemudian hari, jika tidak memperbaiki diri” [12].

Uskup **Ignatius (Bryanchaninov)**: “Ingatlah dalam doa-doa kalian D. yang sedang menderita, yang oleh kehendak Allah telah diserahkan kepada setan, agar rohnya diselamatkan... Dalam hal rohani, hukuman Tuhan semacam ini sama sekali tidak menjadi kesaksian buruk tentang seseorang: banyak orang suci besar Tuhan yang mengalami penyerahan semacam itu kepada setan... Kegilaan akibat kerasukan jauh lebih tidak penting daripada menerima pikiran jahat apa pun yang dapat menghancurkan jiwa selamanya” [13].

Pernyataan-pernyataan para orang suci yang dikutip di atas dengan jelas menunjukkan sikap mereka terhadap masalah penyembuhan orang yang kerasukan, yang sangat serius bagi bangsa kita.

Pengusiran setan merupakan fenomena dari tatanan rohani yang sama dengan apa yang saat ini tersebar luas di seluruh Barat non-Kristen, yaitu apa yang disebut Pentakostalisme, Karismatisme, gerakan “zaman baru,” dan di lingkungan sekuler—apa yang disebut paranormal. Semua ini merusak baik jiwa maupun tubuh manusia.

Persepsi magis terhadap ibadah merupakan salah satu penyebab utama kemerosotan agama Kristen, distorsi ajarannya, serta penyebab meningkatnya paganisme, terutama ateisme, okultisme, dan satanisme.

Catatan kaki dalam artikel tentang eksorsisme.

1. Bapa Suci Yohanes Cassianus dari Roma. Karya-karya. Moskow, 1892. Hal. 445.
2. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini: Uspensky, N.D. Liturgi Bizantium//Karya-karya Teologis. Jilid 21. Hal. 31.
3. Gregorius dari Sinai (abad XIV), tulis St. Ignatius Bryanchaninov, “berani mengatakan bahwa pada zamannya sama sekali tidak ada orang-orang yang dipenuhi rahmat, begitu langkanya mereka... Apalagi di zaman kita ini, orang yang berdoa harus sangat berhati-hati. Tidak ada pembimbing yang diilhami Tuhan di antara kita!” (Uskup Ignatius (Bryanchaninov). Karya-karya. St. Petersburg. 1905. Jilid 1. Hal. 274).
4. Ibid. hlm. 72.
5. Contoh-contoh seperti ini dapat disebutkan banyak sekali. Salah satunya dapat dilihat dalam Biografi Bapa Suci Hieronimona Ilarion dari Optina (Diterbitkan oleh Biara Optina Vvedenskaya, 1993. hlm. 190).
6. Lavsaik. Moskow, 1992. hlm. 126–127.
7. Bapa Suci Yohanes Kassianus dari Roma. Karya yang disebutkan di atas. Hal. 440.
8. Para Bapa Suci Varsanufius Agung dan Yohanes: Panduan Hidup Rohani dalam Jawaban atas Pertanyaan Murid-murid. Diveevo, 1994. hlm. 263. Pertanyaan 381.
9. Ibid. hlm. 223. Pertanyaan 301.
10. Ibid. hlm. 416. Pertanyaan 673.

11. Bapa Suci Ishak Sirin. Kata-kata Asketis. Moskow, 1993. Hal. 137. Kata ke-30.
 12. Bapa Suci Theophylact dari Bulgaria. Penafsiran atas Matius 12:43-45.
 13. Santo Ignatius (Bryanchaninov). Kumpulan Surat-surat. Moskow, 1995. hlm. 217-218.
-

Buletin Misi 062
Editor: Uskup Aleksander (Mileant)